



Orasi Ilmiah Guru Besar IPB

Ketahanan Keluarga Indonesia:
dari Kebijakan dan Penelitian
Menuju Tindakan

Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti, M.Si

Guru Besar Tetap Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor

Auditorium Rektorat, Gedung Andi Hakim Nasoetion
Institut Pertanian Bogor
6 Juni 2015

Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti, M.Si

Orasi Ilmiah Guru Besar IPB

6 Juni 2015



PT Penerbit IPB Press

Kampus IPB Taman Kencana

Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16151

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@ymail.com

Online Store: ipbpress.ipb.ac.id



ORASI ILMIAH GURU BESAR IPB

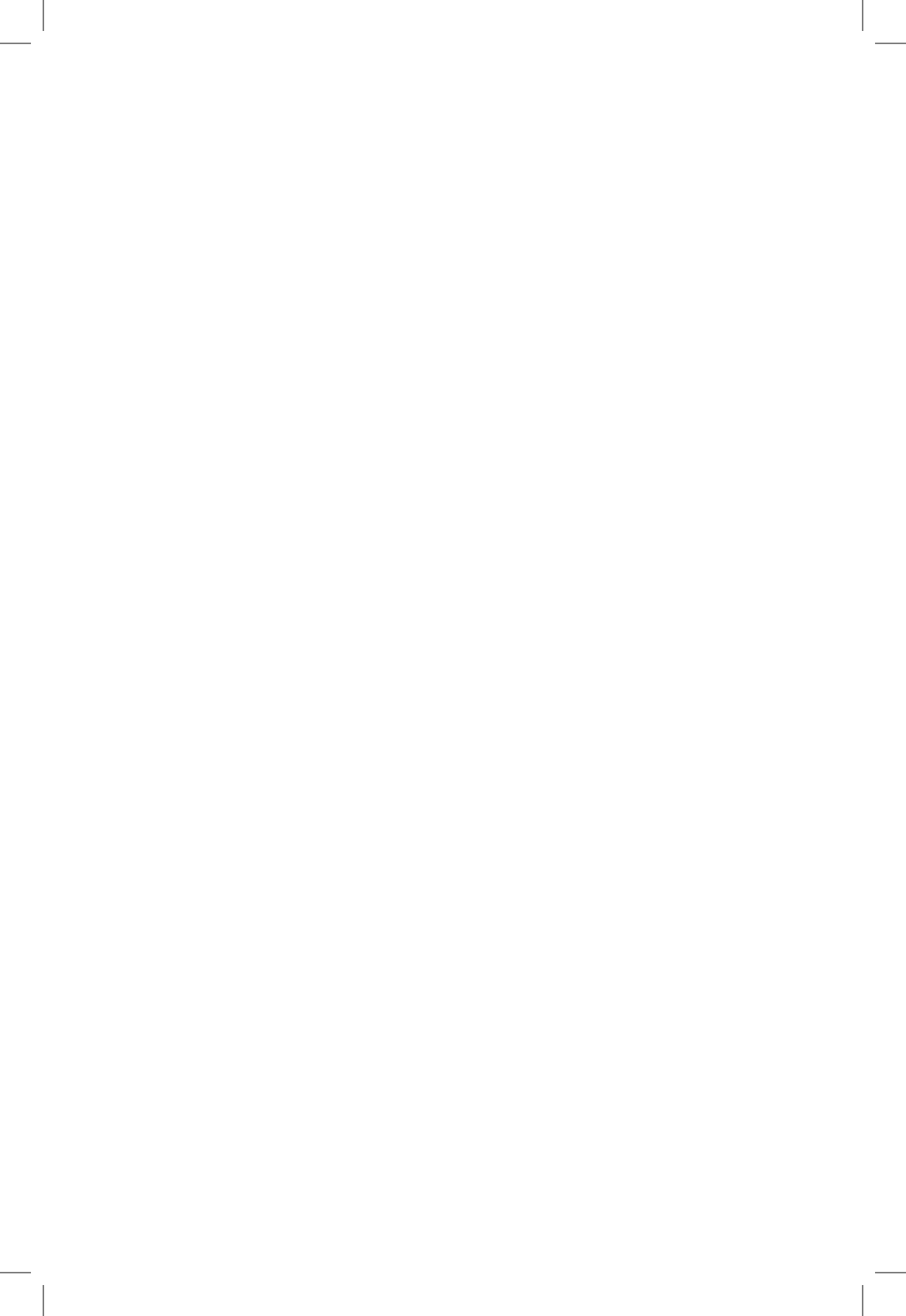
**KETAHANAN KELUARGA INDONESIA:
DARI KEBIJAKAN DAN PENELITIAN
MENUJU TINDAKAN**

ORASI ILMIAH

**Guru Besar Tetap
Fakultas Ekologi Manusia**

Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti, M.Si

**Auditorium Rektorat, Gedung Andi Hakim Nasoetion
Institut Pertanian Bogor
6 Juni 2015**



RINGKASAN

Pada tahun 1980-an PBB menyadari bahwa salah satu faktor kegagalan pembangunan di negara berkembang adalah diakibatkan program yang terlalu menempatkan individu sebagai sasarannya, dan mengabaikan keluarga sebagai unit pengelola sumberdaya dan pengambil keputusan aspek kehidupan individu yang menjadi sasaran program tersebut. PBB mendeklarasikan Tahun 1984 sebagai tahun internasional keluarga dan menyerukan pentingnya “*strengthening the family*”. Sementara itu Indonesia merupakan negara yang memiliki kebijakan keluarga eksplisit sejak mengesahkan UU Perkawinan No 1 Tahun 1974 diikuti UU No 10 Tahun 1992 (menjadi UU No 52 Tahun 2009) yang mengatur pembangunan keluarga. Namun demikian setelah sekian lama pembangunan keluarga dijalankan, fakta menunjukkan masih besarnya masalah dan tantangan pembangunan keluarga Indonesia yaitu satu dari dua keluarga terkategori sebagai keluarga Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera-1. Terlebih dengan semakin meningkatnya masalah keluarga berkaitan dengan perubahan sosial-ekonomi, perkembangan kependudukan dan teknologi informasi, juga globalisasi. Hal tersebut semakin meningkatkan kesadaran pentingnya ketahanan keluarga dan percepatan pembangunannya.

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya dan masalah keluarga, dengan dilandasi nilai yang dianutnya berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu kehidupan yang sejahtera dan berkualitas. Ketahanan keluarga (baik ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis) ditunjukkan oleh pemenuhan peran, fungsi, tugas keluarga, dan bagaimana keluarga berinteraksi sepanjang kehidupannya. Hasil penelitian mengenai faktor ketahanan dan kesejahteraan keluarga

menunjukkan pentingnya kesiapan pernikahan, keberfungsian, pemenuhan tugas, pengelolaan sumberdaya, pengelolaan stress, pencegahan dan prediksi kerentanan, dan peningkatan kelentingan keluarga. Keberfungsian ekspresif (sosialisasi, pendidikan, cinta kasih, perlindungan, keagamaan) keluarga terkait erat dengan fungsi instrumental keluarga yaitu bagaimana pola nafkah keluarga (jenis, stabilitas, tempat, lama kerja, besarnya gaji/upah, *single/dual earner*). Demikian halnya pengelolaan stress dan krisis keluarga. Penurunan kerentanan, pengurangan risiko, peningkatan kelentingan menjadi penting mengingat Indonesia merupakan wilayah rawan bencana yang menyebabkan gangguan dan dampak yang besar dalam kehidupan keluarga korban bencana. Hasil kajian secara *establish* mengkonfirmasi bahwa ketahanan keluarga sangat dipengaruhi faktor eksternal diantaranya pembangunan wilayah dan sistem ekonomi makro.

Ahli keluarga berperan penting untuk melakukan serangkaian kajian strategis yang dapat membangkitkan kebijakan dan program pembangunan keluarga. Diperlukan program yang memiliki daya ungkit terobosan dan percepatan pembangunan keluarga. Beberapa rekomendasi kebijakan yang muncul dari hasil kajian keluarga selama ini diantaranya adalah mendorong *stakeholder* pembangunan keluarga untuk menjadikan keluarga sebagai basis kebijakan publik, pembangunan wilayah ramah keluarga, system ekonomi yang *pro-job, pro-poor, pro-growth*, perluasan kesempatan bekerja dan system upah yang memungkinkan seorang kepala keluarga bekerja mampu mensejahterakan seluruh anggota, penyediaan berbagai alternatif pekerjaan bagi perempuan sehingga memungkinkan berbagi waktu, tenaga dan pikiran untuk menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan anak, dan perluasan lingkup dan sasaran pembangunan keluarga.

UCAPAN SELAMAT DATANG

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang terhormat,

Rektor IPB

Pimpinan Majelis Wali Amanah IPB

Pimpinan dan anggota Dewan Guru Besar IPB

Pimpinan dan Anggota Senat Akademik IPB

Para Wakil Rektor, Dekan, Pimpinan dan Anggota Senat FEMA, dan Pejabat Struktural IPB

Para Dosen, Tenaga Kependidikan, Mahasiswa dan Alumni

Keluarga dan segenap undangan yang saya hormati,

Selamat siang dan salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadlirat Allah SWT, karena atas kehendak-Nya acara Orasi Guru Besar pada hari ini dapat terlaksana. Pada kesempatan ini, saya sebagai Guru Besar tetap Fakultas Ekologi Manusia IPB akan menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul:

**“KETAHANAN KELUARGA INDONESIA: DARI
KEBIJAKAN DAN PENELITIAN MENUJU TINDAKAN”**

Orasi ilmiah ini merupakan rangkuman dari sebagian penelitian saya bersama peneliti lain dan mahasiswa bimbingan selama 16 tahun terakhir. Orasi ini menggambarkan pengembaraan perhatian saya terkait pembangunan pertanian dan kesejahteraan petani, kemudian memasuki wilayah keilmuan terkait kualitas individu dan kehidupan keluarga, dan selanjutnya memperluas area perhatian terhadap lingkungan eksternal dan makro (kebijakan pembangunan wilayah, penanggulangan bencana) yang mempengaruhi kehidupan dan ketahanan

keluarga. Naskah orasi ini membahas mengenai keluarga belum menjadi basis kebijakan publik; masalah dan tantangan pembangunan keluarga; komponen dan faktor ketahanan keluarga; kerentanan sepanjang kehidupan keluarga; risiko dan kelentingan keluarga; pembangunan wilayah ramah keluarga; dan peran ahli keluarga dalam mendorong percepatan dan upaya terobosan pembangunan ketahanan keluarga Indonesia. Semoga bermanfaat.



Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti, M.Si



DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	iii
UCAPAN SELAMAT DATANG.....	v
FOTO ORATOR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PENDAHULUAN.....	1
1. Keluarga Belum Menjadi Basis Kebijakan Publik.....	1
2. Masalah dan Tantangan Keluarga Indonesia.....	3
POTRET KETAHANAN KELUARGA INDONESIA.....	5
1. Komponen Ketahanan Keluarga.....	5
2. Peran, Fungsi, Tugas Keluarga.....	6
3. Ketahanan Keluarga Menurut Status Sosial Ekonomi.....	8
4. Ketahanan Keluarga Menurut Tahap Perkembangan Keluarga.....	9
5. Pengintegrasian Aspek Kependudukan dengan Ketahanan Keluarga.....	13
6. Kerentanan Keluarga Sepanjang Kehidupannya.....	14
7. Risiko dan Kelentingan Keluarga.....	17
PEMBANGUNAN WILAYAH RAMAH KELUARGA.....	22
PEMBANGKITAN KEBIJAKAN, PROGRAM DAN TINDAKAN STRATEGIS.....	29
PENUTUP.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36

UCAPAN TERIMA KASIH	45
FOTO KELUARGA	47
RIWAYAT HIDUP	49

DAFTAR TABEL

1. Jumlah (%) keluarga menurut tingkat kesejahteraan pada 2010-2013.....	4
2. Jumlah dan lokasi terkategori berisiko tinggi dan sangat tinggi menurut jenis ancaman bencana.....	18
3. Strategi koping ketahanan pangan keluarga korban bencana dari beberapa kejadian bencana di beberapa lokasi.....	20



DAFTAR GAMBAR

1. Mekanisme gangguan bencana terhadap aspek kehidupan keluarga 19
2. Prasyarat dasar dan pendukung pemulihan mata pencaharian keluarga korban bencana.....27
3. Multifaktor penyebab kebakaran lahan dan hutan serta bencana asap.....28



PENDAHULUAN

1. Keluarga “Belum” Menjadi Basis Kebijakan Publik.

Sejak Tahun 1980-an PBB menyadari pentingnya institusi keluarga dan upaya penguatannya setelah menemukan hasil kajian bahwa kegagalan pembangunan di berbagai negara berkembang adalah karena terlalu menekankan kepada perubahan di tingkat individu (anak, perempuan), dan mengabaikan keluarga sebagai unit penentu pengambilan keputusan pengelolaan sumberdaya. Selama ini, keluarga seringkali dianggap sebagai lapisan tersembunyi di antara individu dan masyarakat (1). Kesadaran akan pentingnya “*strengthening the family*” membuat PBB menetapkan tahun 1984 sebagai *International Year of The Family*.

Perhatian terhadap ketahanan keluarga meningkat seiring pemahaman akan bervariasinya kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya dan menanggulangi masalah keluarga yang berdampak terhadap tujuan yang ingin dicapai yaitu kehidupan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Terlebih lagi pada era global kini di mana keluarga menghadapi dinamika perubahan yang cepat dan menuntut kelentingan dan ketangguhan yang tinggi. Keluarga masa kini mengalami turbulensi kehidupan dan menghadapi beragam ketidakpastian (2). Oleh karenanya ahli keluarga memandang penting upaya penguatan keluarga serta implikasinya dalam kebijakan dan program pemerintah (3).

Sampai saat ini masih tetap ada diskursus perlu tidaknya suatu negara memiliki kebijakan secara eksplisit mengatur keluarga (4), namun Indonesia melalui beberapa aturannya (UU No

1 Th 1974, UU No 10 Th 1992 diubah menjadi UU No 52 Th 2009), mendeklarasikan sebagai negara yang memiliki kebijakan keluarga eskplisit yang mengamanatkan kepada pemerintah untuk membangun ketahanan, kesejahteraan, dan kualitas keluarga. Di sisi lain kebijakan pemerintah lainnya (ekonomi, sosial, budaya, politik) dapat dipandang sebagai kebijakan keluarga implisit selama pada akhirnya akan berdampak terhadap keluarga. Namun dalam kenyataannya, saat ini “keluarga” dipandang belum menjadi basis kebijakan dan pelaksanaan program pembangunan¹. Keluarga masih menjadi lapisan “tak terlihat” antara individu dan masyarakat, padahal keluarga bukan sekedar kumpulan individu semata, tapi merupakan sistem yang memiliki nilai dan tujuan. Keputusan dan manajemen keluarga menentukan efektivitas dan keberhasilan program pembangunan. Program pembangunan berbasis individu (anak, perempuan) akan senantiasa terkait dengan keputusan dan pengelolaan sumberdaya di keluarga. demikian pula program pembangunan berbasis masyarakat, pada dasarnya unit pelaksanaannya adalah keluarga (5).

Setiap kebijakan atau kesepakatan yang dibuat pemerintah hendaknya mempertimbangkan kaitannya dengan dan atau dampaknya terhadap keluarga. Sebagai pilihan penting yang dibuat pemerintah, kebijakan hendaknya ditujukan untuk ketahanan, kesejahteraan, dan kualitas keluarga. Oleh karenanya jangan sampai terdapat aturan-aturan yang bertentangan menyebabkan keluarga tidak mampu melaksanakan peran, fungsi, dan tugasnya. Demikian halnya ketika pemerintah melakukan berbagai ratifikasi atau kesepakatan regional dan global, maka hendaknya mempertimbangkan kesiapan dan dampaknya terhadap keluarga. Sebagai contoh kesepakatan atau persetujuan pemerintah Indonesia terkait AFTA dan

1 Disampaikan pada Kongres Keluarga Indonesia Tahun 2014. Diselenggarakan BKKBN di Jakarta 1-3 September.

MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang diduga akan menurunkan kesempatan kerja angkatan kerja Indonesia. Komitmen Indonesia dalam AFTA Dan MEA harus diiringi dengan penyiapan SDM yang tangguh, karena jika tidak maka angkatan kerja Indonesia akan menghadapi masa depan suram akibat kompetisi kerja yang semakin sulit. Pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dialami kepala keluarga adalah laksana “neraka” bagi seluruh anggota keluarganya.

2. Masalah dan Tantangan Keluarga Indonesia.

Data menunjukkan besarnya masalah pembangunan keluarga Indonesia. Data tahun 2013 menunjukkan besarnya (42%) keluarga terkategori belum sejahtera (Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera-1) (Tabel 1), belum memiliki rumah (20,5%), densitas rumah kurang 7,2m² per kapita (11,8%), sulit memperoleh air minum layak (32%) dan sanitasi layak (39%). Kondisi tersebut seiring dengan masih besarnya pengangguran dan penduduk miskin di Indonesia (27,7 juta atau 10,96%) dan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia tergolong rendah (Tahun 2014 menempati urutan 108 dari 187 negara dengan indeks 0,684) mencerminkan masih belum optimalnya pembangunan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Demikian halnya masih banyak keluarga yang belum dapat mengakses listrik dan teknologi informasi, tinggal di wilayah rawan bencana, tinggal di wilayah dengan infrastruktur yang kurang memadai (di pulau kecil terpencil, perbatasan, dan wilayah tertinggal), dan tinggal di wilayah marjinal lainnya (wilayah kumuh, di bantaran sungai, dan di bantaran kereta api). Besarnya masalah yang dihadapi keluarga Indonesia tersebut menjadi tantangan utama pembangunan keluarga Indonesia.

Tabel 1. Jumlah (%) Keluarga menurut Tingkat Kesejahteraan pada Tahun 2010-2013

Tahun	Jumlah KK	Pra-S	KS I	KS II	KS III	KS III+
2010	62.390.801 (100 %)	13.590.981 (21.78%)	14.380.875 (23.05%)	17.560.255 (28.15%)	14.010.347 (22.46%)	2.848.343 (4.57%)
2011	63.410.649 (100%)	13.226.040 (20.86%)	14.588.317 (23.01%)	18.173.442 (28.66%)	14.554.350 (22.95%)	2.868.500 (4.52%)
2012	64.693.806 (100%)	13.106.115 (20.26%)	14.934.983 (23.09%)	18.567.901 (28.70%)	14.940.673 (23.09)	3.144.134 (4.86%)
2013	66.163.738 (100%)	12.921.214 (19.53%)	15.335.523 (23.18%)	19.448.014 (29.39%)	15.260.172 (23.06%)	3.198.815 (4.83%)

Berbagai masalah lain terkait keluarga ditunjukkan oleh peningkatan tindak kekerasan kepada anak dan keluarga (data KPA terdapat 2.413 kasus pada Tahun 2010; 2508 kasus pada tahun 2011). Kondisi lain seperti peningkatan migrasi dan mobilitas social, penurunan dukungan dari keluarga luas (*extended family*) dan lingkungannya (tetangga), seiring dengan peningkatan TKI dan TKW menyebabkan peningkatan *pseudo single parent* bahkan perceraian. Berita dilansir Badan Urusan Peradilan Agama Mahkamah Agung menyatakan dari 2 juta perkawinan pada Tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian (782 perceraian per hari) dimana 70%-nya diajukan oleh perempuan. Catatan Komnas Perempuan terjadi peningkatan kasus kekerasan (psikis, ekonomi, fisik) terhadap perempuan dari 119.107 Tahun 2011 menjadi 293.200 pada Tahun 2014. Informasi yang terkumpul dari kegiatan seleksi motivator ketahanan keluarga (Motekar) di 200 Desa dari 27 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat mengungkap besarnya masalah moral (perselingkuhan, kekerasan) yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat.

Pada Tahun 2014 media massa mengangkat banyak kejadian kriminalitas yang terkait dengan keluarga, dan memunculkan pertanyaan besar “apakah keluarga masih menjadi institusi yang melindungi dan aman bagi anggotanya?” Apakah keluarga masih merupakan institusi pertama dan utama pembangunan kualitas sumberdaya manusia?² Pertanyaan tersebut merupakan *feed-back* yang berharga terhadap kinerja pembangunan keluarga Indonesia yang dilakukan berbagai pihak.

Dengan berbagai masalah yang dihadapi, menjadi tantangan bagaimana agar keluarga memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan, tuntutan, tekanan, ketidakpastian, penurunan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan. Terlebih lagi dengan perubahan iklim global dan meningkatnya risiko bencana yang semakin menuntut keluarga memiliki ketangguhan yaitu kemampuan mengantisipasi dan bersiapsiaga terhadap situasi yang tidak dikehendaki, kemampuan merespon dan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan, dan kemampuan pemulihan ketika keluarga mengalami krisis. Keluarga hendaknya memiliki kelentingan (*family resilience*) untuk tidak terpuruk dari dampak negatif suatu perubahan.

POTRET KETAHANAN KELUARGA INDONESIA

1. Komponen Ketahanan Keluarga.

Perhatian terhadap pentingnya ketahanan keluarga termaktub dalam Undang-Undang No 52 tahun 2009 (perubahan UU No 10 Tahun 1992) tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yang di dalamnya mendefinisikan

2 Sunarti. 2014. Keluarga Indonesia: Status Awes ? Tulisan pada Media Indonesia 14 Juni 2014 dalam rangka menyambut Hari Keluarga Nasional Tahun 2014

ketahanan (dan kesejahteraan) keluarga sebagai “kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketanggahan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis-mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.” Dengan menggunakan pendekatan sistem (*input-proses-output*), ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk mengelola sumberdaya keluarga, mengelola dan menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan keluarga. Terdapat tiga faktor laten ketahanan keluarga yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Kesejahteraan keluarga yaitu terpenuhinya kebutuhan keluarga (secara objektif) dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan (secara subjektif) sebagai sistem dan kebutuhan setiap anggotanya sebagai individu, merupakan *output* dari ketahanan keluarga (6).

2. Peran, Fungsi, dan Tugas Keluarga.

Keluarga harus memiliki ketahanan karena memiliki beragam peran, fungsi dan tugas yang diembannya. Kehidupan dan kualitas keluarga merupakan miniatur kehidupan dan kualitas masyarakat dan negara, merupakan cerminan budaya dan peradaban manusia. Indikator keberhasilan berbagai upaya pembangunan baik yang dilaksanakan pemerintah maupun non-pemerintah terlihat dalam kehidupan keluarga. Pembangunan keluarga di Indonesia menempatkan keluarga sebagai unit sosial terkecil, institusi utama dan pertama pembangun sumberdaya manusia berkualitas, karena di keluargalah seorang individu tumbuh berkembang, dimana tingkat pertumbuhan dan perkembangan tersebut menentukan kualitas individu yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa. Keluarga merupakan tempat setiap individu menjalani aspek utama kehidupan, tempat setiap orang diterima dan dicintai

tanpa prasyarat, berlingung dan memperoleh kedamaian. Selain itu keluarga sebagai unit sosial terkecil merupakan institusi pembangun masyarakat. Keluarga juga berkaitan dengan masalah sosial, sehingga banyak para pembaharu sosial yang memandang bahwa keluarga sebagai dasar kesehatan masyarakat (7,1). Keluarga yang mampu menjalankan nilai-nilai dasar dan mampu membangun lingkungan keluarga berkualitas (harmonis, stabil, dapat diprediksi, ikatan emosi yang kuat antar anggota, orang tua penuh cinta kasih, dan adanya konsensus antar anggota keluarga) dipandang mampu melahirkan individu generasi penerus berkualitas sehingga individu tersebut diharapkan akan menjadi pemimpin bangsa yang berkualitas pula (5).

Keluarga memiliki berbagai fungsi penting yang menentukan kualitas kehidupan baik kehidupan individu, keluarga, bahkan kehidupan sosial (kemasyarakatan). Fungsi keluarga dapat dibagi menjadi fungsi ekspresif dan instrumental. Fungsi ekspresif keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosi dan perkembangan, termasuk moral, loyalitas, dan sosialisasi anak. Sementara itu fungsi instrumental berkaitan dengan perolehan sumberdaya ekonomi dan manajemen untuk mencapai berbagai tujuan keluarga. BKKBN membagi delapan fungsi keluarga yaitu fungsi: a) keagamaan, b) sosial budaya, c) cinta kasih, d) melindungi, e) ekonomi, f) reproduksi, g) sosialisasi dan pendidikan, dan h) pembinaan lingkungan. Keberfungsian keluarga berlangsung sepanjang kehidupannya. Keluarga memiliki tugas perkembangan untuk menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan kehidupan umat manusia. Tugas tersebut adalah : a) pemeliharaan kebutuhan fisik, b) alokasi sumber daya, c) pembagian tugas, d) sosialisasi anggota keluarga, e) reproduksi, penambahan dan pelepasan anggota keluarga, f) pemeliharaan tata tertib, g) penempatan anggota di masyarakat luas, dan h) pemeliharaan moral dan motivasi (8).

3. Ketahanan Keluarga menurut Status Sosial Ekonomi.

Sintesis beberapa penelitian ketahanan keluarga berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah (9-19) menunjukkan beberapa temuan penting yaitu di antaranya:

- Ketahanan fisik-ekonomi yang rendah (pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan, perumahan, dan kesehatan) mempengaruhi pengasuhan anak dan lebih tingginya risiko status gizi balita. Rendahnya konsumsi pangan atau ketahanan pangan keluarga menyebabkan tingginya prevalensi anak balita mengalami gizi kurang (termasuk *stunting*)
- Keberfungsian instrumental keluarga berpengaruh besar terhadap keberfungsian ekspresif keluarga, walau kesejahteraan objektif keluarga tidak selalu selaras dengan kesejahteraan subjektif keluarga;
- Tekanan ekonomi yang dialami keluarga terkait dengan rendahnya manajemen sumberdaya yang dilakukan keluarga. Kemampuan perolehan ekonomi keluarga petani miskin menentukan keberanian keluarga untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai, pengalokasian sumberdaya dan pemeliharaan sistem keluarga. Petani yang memiliki akses dan memanfaatkan informasi yang diterimanya memiliki peluang yang lebih besar untuk lebih sejahtera (secara subjektif). Untuk meningkatkan kesejahteraannya, pada umumnya petani miskin dan buruh tani beserta para istrinya menerapkan pola nafkah ganda. Namun demikian terdapat keterbatasan alternatif pola nafkah yang tersedia maupun yang dapat diakses (karena keterbatasan keterampilan) oleh keluarga petani miskin, sehingga walaupun sudah melakukan variasi pola nafkah, namun tidak secara otomatis meningkatkan pendapatan keluarga secara nyata;

- Ketahanan keluarga nelayan dan keluarga petani padi dan hortikultura yang berlokasi di pinggiran perkotaan dipengaruhi baik oleh faktor internal (pendidikan, keterampilan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan, pengelolaan sumberdaya dan masalah yang dihadapi) maupun faktor eksternal seperti dukungan (keluarga besar, dukungan sosial) dan sumber nafkah di lingkungan yang memungkinkan keluarga memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem untuk dibawa dan didistribusikan serta dikelola dalam sistem keluarga. Status sosial ekonomi keluarga mencerminkan kerentanan keluarga, dan menentukan pencapaian tugas perkembangan keluarga juga potensi krisis keluarga.

4. Ketahanan Keluarga Menurut Perkembangan Keluarga

Kesiapan Pernikahan. Keberfungsian keluarga yang ditunjukkan oleh pemenuhan tugas dasar dan tugas perkembangannya berkaitan dengan kesiapan pernikahan pasangan sebelum melakukan pernikahan. Semakin baik kesiapan pasangan untuk menikah, semakin baik pemenuhan tugas dasar dan tugas perkembangan keluarga; semakin baik kesiapan laki-laki untuk menikah, semakin baik pemenuhan tugas krisis keluarga. Bagi laki laki kesiapan menikah dipengaruhi kesiapan finansial, sementara bagi perempuan kesiapan menikah lebih dipengaruhi oleh kesiapan emosi. Semakin tinggi usia ingin menikah semakin tinggi kesiapan finansial, sementara itu tingginya kesiapan hubungan seksual dan emosi menyebabkan semakin rendahnya usia ingin menikah (20, 21).

Ketahanan Keluarga Pasangan Baru Menikah. Telah banyak dilakukan penelitian untuk menemukan faktor yang mempengaruhi kualitas kehamilan dan kualitas bayi lahir.

Namun demikian masih sangat jarang memasukkan unsur sosial psikologis sebagai faktor yang dianalisis, kecuali kondisi psikologis ibu seperti tingkat stres. Penelitian yang memasukkan ketahanan keluarga sebagai faktor yang diuji mempengaruhi kualitas kehamilan menunjukkan bahwa komponen ketahanan keluarga berpengaruh terhadap penambahan berat badan ibu (sebagai salah satu indikator kualitas kehamilan) (22,23) dan berat bayi lahir.

Ketahanan Keluarga Balita. Ketahanan keluarga mempengaruhi pengasuhan anak dan akibatnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (24), oleh karenanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai praktik pengasuhan anak perlu diselenggarakan dan ditingkatkan karena masih banyak ibu yang menunjukkan perilaku negatif terhadap anaknya. Perilaku tersebut seperti berteriak, menunjukkan kekecewaan, memukul, dan memarahi anak (13,24), menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan permissif. Masih terbatasnya kemampuan orangtua dalam pengorganisasian lingkungan dan penyediaan mainan anak (13,25). Faktor penting dalam pengasuhan anak diantaranya ialah pendidikan ibu. Makin tinggi tingkat pendidikan formal ibu maka makin baik pula cara pengasuhan yang diterapkan pada anaknya. Karena itu, diperlukan dukungan sosial untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan menyelenggarakan pendidikan non formal.

Pencapaian tugas perkembangan anak dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan ibu mengenai stimulasi psikososial dan kognitif anak (komponen *care*) dan oleh perbaikan penerimaan ibu terhadap perilaku anak (komponen lingkungan pengasuhan). Anak usia empat tahun membutuhkan perhatian yang lebih tinggi karena pada masa tersebut masa kritis pencapaian prestasi kecerdasannya terkait kurang terpenuhinya stimulasi dan fasilitas stimulasi yang dibutuhkan (13).

Penelitian yang melibatkan 500 wanita pemetik teh yang memiliki anak di bawah usia enam tahun, (anak usia dini) menemukan urgensinya penguatan ketahanan keluarga, karena menjadi prasyarat penting agar tumbuh kembang anak berlangsung optimal (8).

Keluarga dengan Anak Remaja. Ketahanan keluarga mempengaruhi resiliensi remaja (26), pola pengasuhan dan aktivitas remaja berpengaruh nyata terhadap kemandirian (27). Perkembangan psikososial remaja (*identity, autonomy, intimacy, sexuality, achievement*) selain dipengaruhi oleh usia, juga dipengaruhi gaya pengasuhan yang dipersepsi remaja dan paparan media. Secara khusus *peer group* mempengaruhi perkembangan *autonomy, intimacy, dan sexuality* (27). Hasil penelitian resiliensi remaja (26) menunjukkan bahwa remaja mencapai 72 persen komponen resiliensi yang harus dimiliki. Beberapa komponen resiliensi remaja yang perlu ditingkatkan antara lain kemandirian, ketenangan dalam melakukan pekerjaan, kemampuan untuk mengelola waktu, kedisiplinan, variasi sudut pandang, bekerjasama dengan orang yang berbeda pendapat. Resiliensi remaja dipengaruhi faktor protektif yang berasal dari diri sendiri (*internal*), keluarga, dan teman sebaya. Oleh karenanya penting agar remaja berada dalam lingkungan yang menyediakan unsur perlindungan agar memiliki resiliensi. Penelitian lain (28) menemukan bahwa paparan media dan gaya pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan psikososial remaja. Padahal sebagian besar orang tua masih melakukan praktik pengasuhan penolakan, tidak melatih emosi, dan otoriter sebagian besar orang tua dari remaja mengasuh dengan dimensi kehangatan, dimensi emosi dan dimensi arahan dalam kategori rendah. Oleh karenanya, penting agar terdapat dukungan sosial yang memadai bagi keluarga yang memiliki remaja, terutama bagi keluarga yang membutuhkan.

Ketahanan Keluarga Lansia. Hasil penelitian payung (29) mengkonfirmasi bahwa ketahanan keluarga dari keluarga lansia (sebagai tahap perkembangan keluarga terakhir) dipengaruhi secara nyata oleh bagaimana keluarga mengelola sumberdaya keluarga dan kerentanan keluarga pada tahap perkembangan keluarga sebelumnya. Temuan penting lainnya adalah pencapaian ketahanan sosial lansia paling rendah dibandingkan ketahanan keluarga lainnya (fisik-ekonomi, dan psikologis). Hal tersebut menunjukkan kurangnya investasi sosial yang dilakukan keluarga pada tahap perkembangan keluarga sebelumnya, dikarenakan keluarga sibuk mencari nafkah. Alasan lainnya adalah karena keluarga lansia pindah menempati lingkungan baru di mana belum terbangun hubungan dan jejaring sosial. Perpindahan tempat tinggal diakibatkan keluarga lansia menjual aset utama (rumah) pindah ke wilayah yang lebih murah dengan ukuran rumah yang lebih kecil agar memiliki dana *cash* untuk menutupi kebutuhan keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan sosial merupakan indikator yang sensitif membedakan ketahanan keluarga lansia. Hal tersebut sesuai indikator keluarga sejahtera yang menempatkan aspek kesejahteraan sosial sebagai indikator tertinggi. Oleh karenanya Indikator Keluarga Sejahtera layak dipertahankan eksistensinya (30)

Sepanjang kehidupan keluarga, kerentanan tertinggi terjadi pada tahap keluarga dengan anak remaja dan keluarga yang anaknya mulai pisah rumah, ditandai oleh tingginya masalah ekonomi (dialami oleh satu dari empat keluarga berhutang), pertengkaran antar pasangan (dialami oleh satu dari dua keluarga), dan rendahnya dukungan terhadap perkembangan anak (dialami oleh enam dari sepuluh keluarga). Sementara itu, permasalahan keseimbangan pekerjaan dan keluarga sudah mulai dialami sejak tahap kelahiran anak pertama (tahap-2), kemudian meningkat pada tahap keluarga dengan anak usia

pra sekolah (tahap-3) dan keluarga dengan anak usia sekolah (tahap-4). Hasil analisis menunjukkan bahwa akumulasi manajemen sumberdaya keluarga dan kerentanan keluarga sepanjang tahap keluarga sebelum lansia berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan keluarga lansia. Sesuai teori, terjadi penurunan kualitas hidup seiring lamanya lama pernikahan. Hal tersebut mengkonfirmasi pentingnya persiapan menghadapi masa pensiun atau masa tua.

5. Pengintegrasian aspek kependudukan dengan Ketahanan Keluarga

Puluhan penelitian³ mengkonfirmasi bahwa besar keluarga (jumlah anak) berkorelasi negatif dengan ketahanan pangan, manajemen sumberdaya, tugas perkembangan keluarga, pertumbuhan anak, kepuasan perkawinan, penyesuaian pension, ketersediaan alat stimulasi akademik, stimulasi bahasa, waktu untuk memberi makan anak, dimensi psikososial anak, dan pengembangan karakter anak. Sebaliknya, jumlah anak berkorelasi positif dengan tekanan ekonomi keluarga, konflik kerja mengganggu keluarga, konflik keluarga mengganggu kerja, strategi koping, kesesakan, gaya pengasuhan otoriter, dan gaya pengasuhan permisif.

Besar keluarga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan, perilaku investasi (di wilayah perdesaan), kualitas pengasuhan, keberfungsian keluarga, strategi koping keluarga (namun semakin tinggi strategi nafkah keluarga), khususnya koping terkait fungsi ekonomi. Disisi lain, besar keluarga berpengaruh negatif terhadap status gizi keluarga dan pertumbuhan anak, alokasi pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan anak, interaksi orang tua-anak, prestasi akademik remaja, dan persepsi nilai anak.

3 *Desk study* meta analisis Skripsi Departemen IKK dan Thesis PS IKA dalam repository IPB www.repository.ipb.ac.id

Hasil penelitian menunjukkan establishnya pengaruh jumlah keluarga terhadap kesejahteraan objektif namun belum establish pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif dan kelekatan ibu-anak. Temuan menarik adalah banyaknya jumlah anak meningkatkan peluang orangtua dirawat anak pada masa tuanya nanti. Demikian halnya terdapat hasil yang menunjukkan jumlah anak berpengaruh positif terhadap kelekatan ibu-anak, kreativitas verbal maupun figural anak. Pada kondisi krisis (korban bencana), jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap keberfungsian instrumental maupun ekspresif keluarga, dan berhubungan positif dengan kelentingan keluarga (sistem kepercayaan).

6. Kerentanan Keluarga Sepanjang Kehidupannya

Keluarga yang memiliki anak (anak sendiri atau anak adopsi/ angkat) memiliki delapan tahap perkembangan sepanjang kehidupannya yaitu: pasangan baru menikah; keluarga memiliki anak bayi; keluarga dengan anak pertama usia pra sekolah; keluarga dengan anak pertama pada usia sekolah; keluarga dengan anak pertama remaja; keluarga di mana anak pertama sudah meninggalkan rumah; keluarga pada usia pertengahan; dan keluarga lansia. Sepanjang kehidupannya, keluarga menghadapi berbagai kerentanan sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan keluarga membangun keterikatan dengan masyarakatnya, kepemilikan rumah, tekanan ekonomi, ketika istri bekerja, pembagian tugas, dan peran perkawinan (8).

Tekanan ekonomi terutama dirasakan pada awal kehidupan keluarga ditunjukkan oleh belum stabilnya pekerjaan dan pendapatan, sehingga keluarga pada fase ini banyak yang belum memiliki rumah dan menetap di suatu wilayah. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan keluarga tidak mengembangkan ikatan dengan lingkungan dimana dia tinggal. Tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor kedua

pasangan bekerja (istri bekerja) yang berdampak terhadap kesulitan pembagian tugas keluarga khususnya pengasuhan anak usia dini yang masih membutuhkan perhatian, kehadiran dan bantuan secara fisik.

Tekanan Ekonomi, stabilitas pekerjaan, dan kesejahteraan.

Hasil penelitian (18,31,32) menunjukkan tekanan ekonomi keluarga berkaitan dengan stabilitas pekerjaan dan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan keluarga (kesejahteraan total, objektif, subjektif). Semakin tinggi tekanan ekonomi keluarga semakin rendah kualitas perkawinan dan kualitas pengasuhan (33). Keluarga dengan pekerjaan stabil memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan keluarga dengan pekerjaan tidak stabil. Hal tersebut berkaitan dengan lebih berpendidiknya pasangan dari keluarga dengan pekerjaan stabil (*stable work*) dibandingkan dengan pekerjaan tidak stabil (*unstable work*). Tingkat pendidikan yang lebih baik memungkinkan seseorang menjadi pegawai yang memperoleh gaji, sehingga memperoleh keterjaminan pendapatan. Sementara itu individu dengan pendidikan yang lebih rendah lebih cenderung memasuki pekerjaan informal dimana perolehan pendapatannya lebih tidak stabil dibandingkan pekerja di sektor formal. Selain nilai pendapatannya yang lebih tinggi, keluarga dengan *stable work* memiliki kepastian perolehan pendapatan. Kepastian tersebut berkaitan dengan kemudahan keluarga dengan *stable work* mengelola sumberdaya keluarga dan meminimalkan stres keluarga (18,31,32). Hal tersebut sesuai dengan berbagai hasil kajian (34) yang menyatakan bahwa ketidakpastian merupakan salah satu sumber tekanan (*stressor*) keluarga.

Keluarga dengan pekerjaan yang tidak stabil memiliki tekanan ekonomi yang lebih tinggi sehingga kesejahteraannya lebih rendah dibandingkan keluarga dengan pekerjaan stabil, padahal jumlah keluarga dengan pekerjaan tidak stabil di Indonesia sangat

besar jumlahnya. Data BPS (2013) menunjukkan terdapat 68,4 juta (60,02%) pekerja informal; 54,6 juta (47,90%) penduduk bekerja dengan jenjang SD; 99.9 persen pelaku usaha di Indonesia tergolong pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang umumnya menghadapi *uncertainty* dan ketidakstabilan pendapatan. Oleh karenanya penting untuk meningkatkan pola nafkah keluarga *unstable work* melalui perbaikan sistem ekonomi, maupun membantu dalam pengelolaan sumberdaya keluarganya.

Hasil penelitian tekanan ekonomi di Indonesia memperkaya dan menguatkan pengaruh negatif tekanan ekonomi terhadap berbagai fungsi keluarga (35,36,33), dan kesejahteraan keluarga (17), bahkan pengaruh negatif tekanan ekonomi bersifat jangka panjang melewati antar generasi (35). Tekanan ekonomi dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap anak, melalui depresi yang dialami ibu(36). Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap konflik perkawinan melalui peningkatan depresi ibu dan rendahnya dukungan sosial

Ketika Istri Bekerja. Pada keluarga kelas social ekonomi menengah, walaupun meningkatkan pendapatan, namun bekerjanya istri tidak secara otomatis meningkatkan ketahanan fisik-ekonomi keluarga, karena diikuti peningkatan pengeluaran sehingga kesejahteraan objektifnya malah bisa lebih rendah dibanding keluarga yang istrinya yang tidak bekerja. Namun bekerjanya istri meningkatkan kesejahteraan subjektifnya (37). Hal tersebut dikarenakan dengan bekerjanya istri di sektor publik, selain menyumbangkan pendapatan keluarga, juga meningkatkan pengeluaran dan biaya yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi kesejahteraan objektif keluarga. Perempuan/istri yang bekerja memiliki waktu yang lebih terbatas untuk mengelola sumberdaya keluarga sehingga pencapaian kesejahteraan objektifnya tidak sesuai dugaan

menjadi lebih tinggi karena penambahan pendapatan. Hasil tersebut dikonfirmasi penelitian lainnya (31) yang menunjukkan keikutsertaan istri bekerja lebih dikarenakan pendapatan suami tidak mencukupi dan memenuhi kesejahteraan objektif keluarga. Secara alami, suami dan istri saling bahu membahu dalam upaya memperoleh sumberdaya ekonomi keluarga agar sejahtera.

Konflik dan Strategi Penyeimbangan kerja-keluarga.

Peningkatan partisipasi wanita bekerja menyebabkan meningkatnya potensi konflik kerja-keluarga yang berdampak terhadap kepuasan kerja istri. Hasil penelitian (38,39) menunjukkan bahwa masalah di tempat kerja lebih mengganggu keluarga dibandingkan masalah keluarga mengganggu pekerjaan. Oleh karenanya, keluarga (suami-istri) dengan istri bekerja harus mengembangkan strategi penyeimbangan kerja dan keluarga. Konflik kerja-keluarga lebih besar dialami istri yang bekerja di sektor informal, dan yang lama kerja lebih dari 8 jam/hari namun tidak melakukan strategi penyeimbangan yang memadai. Konflik kerja-keluarga berpengaruh negatif terhadap pelaksanaan tugas (dasar dan perkembangan) keluarga.

7. Risiko dan Kelentingan Keluarga

Secara umum telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara sangat rawan bencana, atau bahkan dikenal dengan negeri laboratorium bencana, karena terletak di jalur vulkanik (*ring of fire*) juga berada di kerak bumi yang aktif di mana tiga hingga lima patahan lempeng bumi bertemu bertumbukan dan menyebabkan pergerakan wilayah Indonesia yang dinamis. Hasil analisis risiko bencana dan kerentanan sosial ekonomi menunjukkan besarnya wilayah Indonesia yang terkategori berisiko tinggi dan sangat tinggi terhadap beberapa jenis bencana (Tabel 2), sehingga secara otomatis menunjukkan besarnya keluarga yang rentan terkena bencana.

Tabel 2. Jumlah dan lokasi kabupaten/kota terkategori berisiko tinggi dan sangat tinggi menurut jenis bahaya

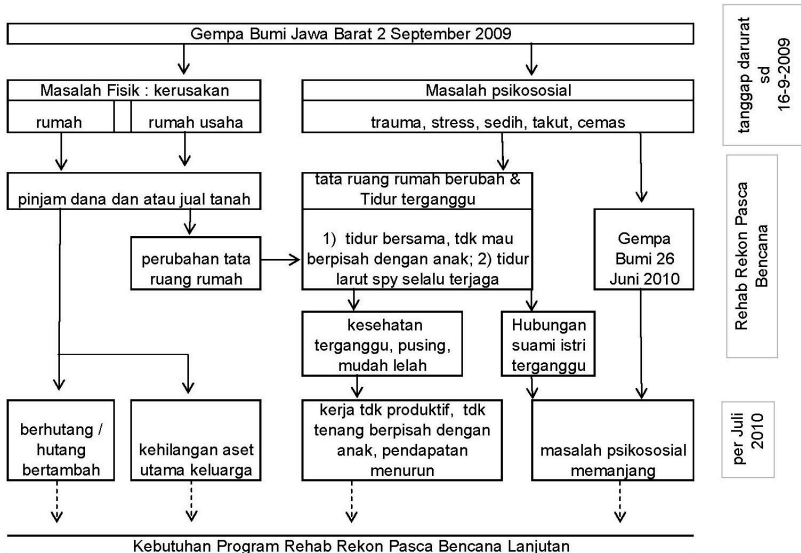
No	Jenis Bahaya	Kabupaten Dengan Klas Risiko Tinggi Dan Sangat Tinggi	
		Jumlah (%)	Lokasi
1	Gempa bumi	193 + 42 = 235 (51.53)	Sumatera (64); Jawa (56); NTT (26)
2	Tsunami	58 + 13 = 71 (15.57)	Jawa (19); Sumatera (13); Sulawesi (11)
3	Gunung api	81 + 41 = 122 (26.75)	Jawa (41); Sumatera (22); NTT (9)
4	Longsor	92 + 90 = 182 (39.9)	Sumatera (54); Sulawesi (47); Jawa (25)
5	Kekeringan	91 + 91 = 182 (39.9)	Jawa (95); Sumatera (55)
6	Banjir	104 + 70 = 174 (38.2)	Jawa (55); Sumatera (47); Kalimantan(30)
7	Erosi	76 + 118 = 194 (42.6)	Jawa(72); Sulawesi (33); Sumatera(30)

Keterangan: PMB-ITB & PSB-ITB 2009 didukung oleh GFDRR dan BNPB

Berikut ini ringkasan temuan ketahanan keluarga korban beberapa bencana di Indonesia (40-51). Bencana tersebut meliputi bencana social dan alam yaitu korban tsunami Aceh Tahun 2004, keluarga Jawa pengungsi pengusiran kerusakan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) pada tahun 2005, keluarga nelayan Pangandaran rawan tsunami, keluarga korban longsor, keluarga korban gempa bumi di Jawa Barat, keluarga petani dan nelayan terkena bencana banjir, kekeringan, dan gelombang pasang di Indramayu, kerentanan social ekonomi, kebakaran lahan dan hutan di Riau Tahun 2014, juga dari berbagai kegiatan penilaian kerusakan dan kerugian akibat bencana dan penilaian kebutuhan pasca bencana (gempa di Jawa Barat, erupsi Gn Merapi, lahar dingin dari erupsi Gn Merapi, banjir Jakarta, banjir Bengawan Solo, gempa Padang-Jambi, gempa dan tsunami Mentawai, gempa di Yapen-Waropen, erupsi Gn

Kelud). Temuan tersebut semakin menunjukkan pentingnya membangun ketangguhan keluarga dan masyarakat dalam menghadapi bencana⁴.

- Hasil kajian mengkonfirmasi besarnya tingkat kerentanan keluarga di wilayah rawan bencana, besar dan dalamnya gangguan bencana (alam dan social) terhadap kualitas kehidupan keluarga dan individu. Sesuai kajian sebelumnya (52) keluarga miskin dan tidak sejahtera menanggung nilai kerusakan dengan prosentase yang lebih besar dan dengan kemampuan pemulihan yang rendah dan lama. Bencana selain mengganggu pencapaian kesejahteraan (bahkan berpotensi memiskinkan) juga mengganggu fungsi ekspresif keluarga. Gambar 1 merupakan contoh mekanisme gangguan bencana dalam kehidupan keluarga.



Gambar 1. Mekanisme Gangguan Bencana Terhadap Aspek Kehidupan Keluarga (Sunarti 2011 dalam PSB 2011)

4 Sunarti.2012. Ketangguhan Hadapi Bencana. Kompas 12 April 2012

- Sangat terbatasnya koping strategi dan kemampuan pemulihan keluarga korban bencana, sementara dukungan sosial dari keluarga besar maupun dari tetangga pun sama sama terbatas karena pada umumnya berada pada status social ekonomi yang sama;
- Bencana sangat mengganggu pencapaian kesejahteraan, bahkan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga yaitu pangan. Tabel 3. menunjukkan luasnya aspek ketidaktahanan pangan keluarga sehingga keluarga harus melakukan berbagai koping strategi pemenuhannya⁵⁶;
- Resiliensi yang diharapkan dimiliki keluarga dan individu dalam menghadapi situasi krisis seperti bencana, ternyata bukan kemampuan yang bisa didapat secara instan melainkan hasil akumulasi investasi jangka panjang yang *built-in* dalam kehidupan sehari-hari. Komponen kelentingan keluarga tersebut adalah *belief system* (terutama berkaitan dengan nilai/pemaknaan terhadap bencana/musibah), kualitas komunikasi, dan pola organisasi dalam keluarga.

Tabel 3. Strategi Koping ketahanan pangan keluarga korban bencana pada beberapa kejadian bencana di beberapa lokasi.

No	Perilaku Koping	a)	b)	c)	d)	e)
1	Membeli pangan yang lebih murah	75.0	42.22	80.0	46.0	65.2
2	Mengurangi pembelian pangan hewani	76.3	32.2	70.0	28.0	50.7
3	Mengurangi porsi makan	41.6	35.56	44.0	14.0	17.6
4	Menggadaikan asset	13.7	27.78	16.0	12.0	Na
5	Menjual asset	41.2	31.11	24.0	14.0	Na

5 Sunarti. *Food security in the disaster management plan: Strenthening the Role of Science and Tecnology for Public Policy*. Makalah Poster Seminar IMHERE IPB IICC Bogor 5-7 September 2012

6 Sunarti. *Disaster Threaten Food Security. Case of flood of Bengawan Solo River in 2009*. Makalah poster Seminar Internasional SUIJI II- IICC Bogor 3-4 Juli 2012

Tabel 3. Strategi Koping ketahanan pangan keluarga korban bencana pada beberapa kejadian bencana di beberapa lokasi. (Lanjutan)

No	Perilaku Koping	a)	b)	c)	d)	e)
6	Berhutang di tempat membeli (warung)	73.7	36.67	48.0	24.0	55.9
7	Mencari tambahan pendapatan	52.2	42.22	38.0	20.0	Na
8	Perubahan distribusi makan	52.2	38.89	24.0	6.0	31.5
9	Mengurangi frekuensi makan perhari	25.0	23.33	26.0	10.0	Na
10	Menjalani hari-hari tanpa makan	7.5	13.33	6.0	0.0	Na
11	Meminjam uang (teman, tetangga dll)	60.0	61.11	64.0	22.0	Na
12	Berhutang pangan	73.7	36.67	48.0	24.0	na

Sumber :

- a. Nelayan korban bencana di Pangandaran
 - b. Nelayan dan Petani terkena banjir, rob, kekeringan
 - c. Petani di Pandeglang terkena banjir
 - d. Petani di Karawang terkena banjir
 - e. 500 keluarga di 5 kabupaten terkena gempa Jawa Barat Tahun 2009
- Keluarga korban bencana membutuhkan bantuan yang tepat dan cepat agar tidak mengalami kelangkaan atau keterpurukan, juga gangguan berkelanjutan. Hal tersebut terkait dengan efektivitas penanganan tanggap darurat. Ketidaktepatan manajemen pada fase tersebut dapat menyebabkan konflik vertikal maupun horizontal, merusak *trust* dan modal sosial masyarakat.
 - Efektivitas pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana dipengaruhi berbagai faktor diantaranya terkait kelembagaan dan kepemimpinan formal dan informal, termasuk tokoh agama. Sayangnya berbagai kajian menunjukkan mudurnya kepemimpinan tersebut.

diperburuk oleh situasi di mana masyarakat telah terkotak-kotak menurut afiliasi partai politik, sehingga menyulitkan pelaksanaan berbagai program yang dapat diterima masyarakat.

- Efektivitas penanganan tanggap darurat dan pasca bencana berkaitan dengan upaya pengurangan risiko bencana. Menjadi urgen dilakukannya koherensi pengurangan risiko bencana dengan program pembangunan berkelanjutan.

PEMBANGUNAN WILAYAH RAMAH KELUARGA

Pembangunan wilayah ramah keluarga adalah upaya pembangunan yang dilakukan berbagai pihak (pemerintah dan non pemerintah) yang menyebabkan suatu wilayah memiliki kapasitas daya dukung alam dan daya tampung lingkungan yang tinggi serta sarana prasarana infrastruktur yang memungkinkan keluarga bisa memperoleh mata pencaharian yang mensejahterakan keluarga. Ketersediaan mata pencaharian yang dapat diakses keluarga memungkinkan keluarga melaksanakan perannya sebagai institusi pembangun sumberdaya manusia berkualitas serta membangun pertetangaan dan memelihara hubungan sosial harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai kajian (53,54) yang menunjukkan rendahnya kebersamaan dan pemaknaan akan kebersamaan keluarga saat ini, apalagi berkontribusi dalam aktivitas sosial, sehingga hal tersebut menjadi indikator yang sensitif dalam menilai tipologi keluarga.

Di era global sekarang ini, perubahan sosial ekonomi dan perkembangan teknologi informasi selain menyediakan kesempatan untuk maju juga diiringi tekanan dan ketidakpastian yang menuntut kemampuan antisipasi, kesiapan, respon,

dinamika, dan adaptasi keluarga yang tinggi. Sementara itu keluarga pada umumnya memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya dan kerentanan yang dihadapi, padahal dukungan sosial yang diterima keluarga semakin menurun. Demikian halnya dengan penurunan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan sehingga semakin sulit memperoleh lingkungan fisik dan lingkungan sosial berkualitas. Kondisi tersebut semakin menuntut realisasi pembangunan yang *pro-poor, pro-growth, pro-job*.

Kini semakin dibutuhkan upaya, pengorbanan, dan energi yang besar agar keluarga memperoleh kesejahteraan (objektif maupun subjektif). Terbatasnya kesempatan kerja, tuntutan kualifikasi yang lebih jelas dan lebih tinggi untuk setiap posisi pekerjaan, jam kerja yang lebih lama, dan tempat kerja jauh dari rumah merupakan kondisi yang dihadapi keluarga⁷. Demikian halnya dengan *system outsourcing* dan kerja sistem kontrak yang berdampak terhadap ketidakpastian nasib para pekerja.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh keberfungsian instrumental (ekonomi) keluarga terhadap keberfungsian ekspresif keluarga. Padahal fungsi instrumental keluarga sangat ditentukan lingkungan makro di antaranya kebijakan ekonomi. Ketahanan keluarga selain dipengaruhi faktor internal keluarga, juga sangat dipengaruhi lingkungan makro sebagai faktor eksternal, diantaranya kebijakan pembangunan wilayah seperti kebijakan percepatan pembangunan di wilayah khusus (tertinggal, terpencil, perbatasan, terisolir, wilayah kumuh, dan rawan bencana). Kajian ketahanan keluarga di wilayah khusus (55) juga penelitian ketahanan keluarga dari perspektif keragaman pola nafkah dan sosial budaya (56) menunjukkan bahwa, walaupun

7 Sunarti, E. 2014. Makalah disampaikan pada diskusi masalah pembangunan keluarga. diselenggarakan BKKBN dalam mengantisipasi perubahan struktur pemerintahan.

pada dasarnya keluarga sebagai unit sosial terkecil seharusnya mampu membangun atau mempengaruhi lingkungannya, namun ternyata lingkungan (baik lingkungan alam maupun sosial seperti kebijakan dan program pemerintah) lebih berpengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Permasalahan kemiskinan dan kesejahteraan keluarga terkait dengan permasalahan pembangunan ekonomi wilayah dimana terjadi ketimpangan pembangunan perkotaan dan perdesaan serta masalah pembangunan pertanian. Hal tersebut membawa kepada kesadaran pentingnya pembangunan wilayah perdesaan berbasis pertanian yang menerapkan prinsip ekologis yang disebut *ecovillage* (57). Hal tersebut diharapkan menjadi jalan keluar ketimpangan pembangunan wilayah antara perkotaan-perdesaan, meningkatkan sumbangan pertanian bagi kesejahteraan penduduk perdesaan, membangun lingkungan pemukiman yang menyediakan berbagai fasilitas pemenuhan kebutuhan pokok dan pemenuhan kebutuhan pengembangan penduduknya, sehingga penduduk merasa nyaman dan betah tinggal di perdesaan. Hal tersebut diharapkan akan memberikan efek arus balik penduduk perkotaan, sehingga wilayah perkotaan dapat ditata dengan baik dan terhindar dari perkembangan pemukiman kumuh serta kepadatan penduduk yang melebihi ambang batas daya tampung lingkungan. Namun demikian, pengembangan fasilitas penduduk perdesaan hendaknya memperhatikan konsep ekologis, sehingga bukan hanya kualitas penduduk yang diperhatikan namun juga keberlanjutan dan kualitas alam.

Pembangunan wilayah ramah keluarga adalah yang mendorong keluarga bertransaksi (materi, energi, informasi) dengan lingkungannya (lingkungan alam, sosial, dan lingkungan yang dibangun manusia) secara baik dan positif agar pada gilirannya mendatangkan hasil berupa *feed back* yang positif, sehingga

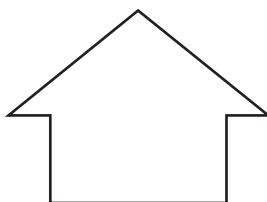
memungkinkan tercapainya kehidupan keluarga berkualitas dan lingkungan yang berkualitas dan berkelanjutan (58). Transaksi keluarga yang tidak baik dengan lingkungan menyebabkan penurunan daya tampung lingkungan dan daya dukung alam, juga daya dukung sosial. Isu tersebut menunjukkan eratnya atau hal yang tidak bisa dipisahkan antara pembangunan kualitas keluarga dengan pembangunan kependudukan dan Keluarga Berencana. Penurunan daya dukung hutan dan wilayah resapan air bagi pemenuhan kebutuhan air bersih penduduk serta daya dukung pertanian bagi penyediaan pangan merupakan dua di antara permasalahan daya dukung kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Tantangan program KB sebagaimana ditunjukkan penelitian (55) adalah masih terdapat perbedaan antara pengetahuan mengenai pesan Program KB dengan praktek dan keyakinan. Walaupun telah terpapar dan mengetahui pesan utama “dua anak cukup”, namun dalam praktiknya, sebagian keluarga masih menganggap mempunyai tiga orang anak adalah masih bisa diterima. Bahkan di wilayah tertentu, pemimpin masyarakat mempertanyakan relevansi KB di wilayahnya, mengingat masih jarang penduduk dan kurangnya SDM untuk membangun. Selain itu, terdapat kekhawatiran jika keluarga ber-KB maka akan semakin sedikit anak-anak sehingga dalam waktu dekat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK bisa ditutup. Kondisi tersebut menyebabkan rata-rata anak yang dilahirkan perempuan usia subur (*total fertility rate*) pada wilayah khusus masih lebih tinggi dari tingkat nasional.

Pembangunan wilayah yang berorientasi pada kesejahteraan keluarga selain untuk menurunkan ketimpangan pembangunan perkotaan-perdesaan, juga merupakan jalan keluar dari beberapa permasalahan yang dihadapi keluarga sekarang ini contohnya fenomena TKI dan TKW dan konsekuensinya

terhadap kehidupan keluarga (penelantaran, *pseudo single parent*, perselingkuhan, perceraian). Arus mobilitas keluarga dari pedesaan ke perkotaan menyebabkan pengembangan wilayah kumuh di perkotaan dan kosongnya wilayah pertanian dan pedesaan.

Kemajuan suatu wilayah berkaitan dengan kecepatan pemulihan (*recovery*) ketika wilayah tersebut terkena krisis seperti bencana. Pembelajaran dari penanggulangan bencana (46,47) menunjukkan efektivitas pemulihan ekonomi keluarga korban gempa bumi di Jawa Barat Tahun 2009 sangat terkait dengan pembangunan beberapa sektor pokok di suatu wilayah (pertanian, industri, jasa dan perdagangan) (Gambar 2). Seberapapun intensifnya upaya pemulihan ekonomi keluarga korban bencana, jika pola nafkah di wilayah tersebut sangat terbatas maka tidak mungkin memperoleh hasil yang cepat, sehingga upaya pemulihan seringkali berisikan program penciptaan pola nafkah “baru” yang belum bisa dijamin keberhasilan dan keberlanjutannya.

Program & Prioritas Aksi <i>Livelihood Recovery</i>		
Sektor Pertanian	Sektor Industri Perdesaan	Sektor Jasa & Perdagangan
Differensiasi Produk Primer Pertanian	Memberi nilai tambah pada produk pertanian	Pengembangan jasa umum yang berfungsi meningkatkan fasilitas kehidupan masyarakat
Penetapan komoditas unggulan berbasis ekonomi wilayah rawan bencana	Memilih komoditas yang mudah diolah, memilih teknologi yang mudah diadopsi dan memilih lokasi <i>pilot project</i>	Membangun pasar dan memperluas jasa perdagangan produk industri hasil pertanian, terutama yang menjadi komoditas unggulan wilayah.



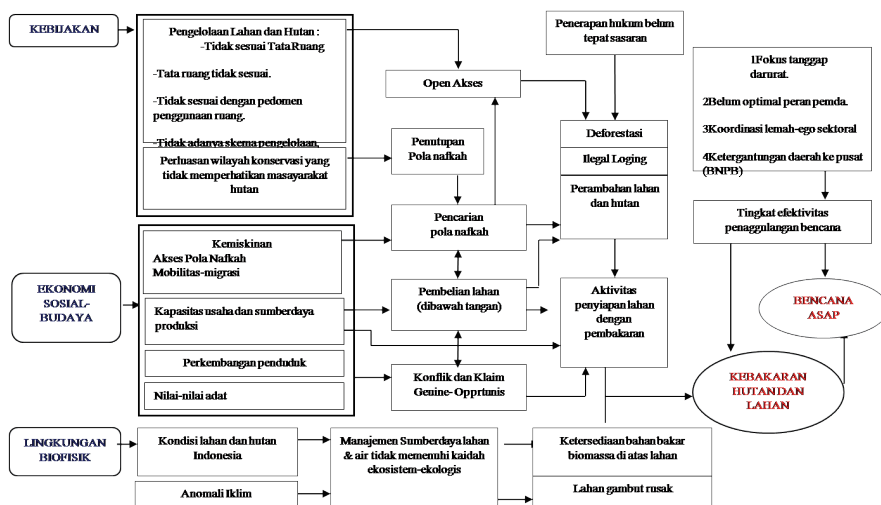
Prasyarat Pendukung		
Lembaga & jasa Keuangan	Infrastruktur Perdesaan & industry UKM	Kelembagaan Masyarakat

Prasyarat Dasar
Pengetahuan – Keterampilan – Transfer Inovasi- Teknologi

Gambar 2. Prasyarat dasar dan pendukung program aksi pemulihan mata pencaharian keluarga korban bencana (Sunarti, 2010 dalam PSB, 2010)

Pembangunan wilayah yang ramah keluarga adalah yang mempertimbangkan aktivitas pokok keluarga dalam mencapai kesejahteraannya, yaitu penyediaan pola nafkah dan kesempatan bekerja dan berusaha. Pengabaian terhadap hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan dan munculnya biaya

pembangunan yang sangat besar. Salah satu contohnya adalah kasus kebakaran hutan yang mendatangkan kerusakan dan kerugian yang besar bahkan hubungan diplomatik antar negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa selain lemahnya aspek aturan, hukum, kelembagaan, ternyata salah satu faktor laten pendorong dan pencetus kebakaran adalah berkaitan dengan desakan pola nafkah keluarga dan masyarakat, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Multifaktor penyebab kebakaran lahan dan hutan serta bencana asap (Sunarti, 2014 dalam Nurrochmat dan Sunarti 2014)

Berbagai penelitian mengkonfirmasi bahwa kesejahteraan keluarga sangat ditentukan oleh faktor eksternal di mana keluarga seringkali tidak bisa mengontrolnya. Oleh karenanya, *stakeholder* pembangunan keluarga khususnya pemerintah hendaknya mengembangkan kebijakan dan program pembangunan wilayah ramah keluarga, sehingga memungkinkan keluarga dapat memenuhi fungsi dan tugasnya untuk mencapai keluarga sejahtera dan berkualitas

PEMBANGKITAN KEBIJAKAN, PROGRAM, DAN TINDAKAN STRATEGIS

Analisis sintesis terhadap berbagai dokumen dan hasil observasi menyimpulkan terdapat beberapa alasan masih besarnya masalah ketahanan dan kesejahteraan keluarga di Indonesia⁸. Beberapa alasan diantaranya adalah: 1) karena program pembangunan keluarga masih setengah hati) di mana keluarga belum difahami sebagai unit sosial terkecil yang memiliki nilai dan tujuan yang mempengaruhi pola pengambilan keputusan sehingga menentukan penerimaan atau penolakan dan keberhasilan atau kegagalan suatu program pembangunan, 2) belum terpadunya program pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung terkait atau berdampak terhadap kesejahteraan keluarga, 3) kurang tepatnya pendekatan, metode, dan kecukupan pembinaan dan pendampingan dalam upaya peningkatan ketahanan keluarga, dan 4) belum memadainya riset-riset yang dapat dijadikan sebagai basis pembangkitan kebijakan dan program ketahanan dan kesejahteraan keluarga Indonesia. Sementara itu hasil penelitian, data dan informasi menunjukkan telah terjadi pergeseran nilai-nilai keluarga, peningkatan kerentanan keluarga, dan defungsionalisasi keluarga⁹, sehingga ahli sosial khususnya ahli keluarga perlu melakukan berbagai aksi prioritas, diantaranya adalah:

1. Advokasi *stakeholder* pembangunan keluarga agar menjadikan keluarga sebagai basis kebijakan publik. Bagaimana mengadvokasi Kementerian/Lembaga agar senantiasa menjadikan kualitas keluarga sebagai

8 Sunarti. 2014. Keluarga Indonesia: Status Awam ? Tulisan pada Media Indonesia 14 Juni 2014 dalam rangka menyambut Hari Keluarga Nasional Tahun 2014

9 Disampaikan pada diskusi Identifikasi Masalah dan Rekomendasi Program. diselenggarakan BKKBN 6 Oktober 2014, dan disampaikan pada Koordinasi Pengelola Program Pembangunan Keluarga dilaksanakan Kementerian Koordinasi Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Pebruari 2015.

petimbangan dalam penetapan kebijakan, program, peraturan² dan implementasi operasionalnya. Kebijakan ekonomi yang memperluas kesempatan dan akses keluarga memperoleh nafkah dan pola upah yang memungkinkan dengan satu orang anggota keluarga bekerja namun dapat memenuhi kesejahteraan keluarga. Sehingga pasangan suami istri bisa berbagi fungsi dan tugas, khususnya pada keluarga yang memiliki anak usia dini;

2. Mendorong dilakukannya pendataan terpadu pembangunan keluarga yang terintegrasi dalam data nasional yang dikumpulkan BPS, sementara tambahan data turunan dapat dikumpulkan oleh sector terkait. Untuk itu perlu perumusan indikator pembangunan terkait ketahanan, kesejahteraan, dan kualitas keluarga;
3. Mensosialisasikan kecukupan lingkup program pembangunan keluarga dan keragaman sasaran/target program pembangunan keluarga yaitu meliputi seluruh tahapan perkembangan keluarga (walau prioritas tetap kepada keluarga pra-s dan KS-1) dan keluarga dari berbagai zona agroekologi;
4. Advokasi pekerjaan ramah keluarga yaitu mendorong berbagai pihak untuk mengembangkan jenis pekerjaan yang *output oriented*, sistem upah/gaji berbasis *output/* kinerja, dan pemberian *reward* sistem (contohnya keringanan pajak) bagi perusahaan yang memungkinkan pegawainya bekerja dari rumah, dan perusahaan yang menerima ibu yang sebelumnya berhenti bekerja karena memilih membesarkan anak terlebih dahulu;
5. Advokasi kepada pemerintah untuk mendorong pembangunan wilayah ramah keluarga, yaitu pembangunan yang menyediakan berbagai keperluan dasar dan pengembangan sehingga keluarga betah dan nyaman tinggal di wilayah tersebut;

6. Melakukan proyek percontohan dan merumuskan pembelajaran upaya peningkatan efektivitas Program Pembangunan Ketahanan Keluarga;
7. Mengembangkan model dan mendorong kemitraan berbagai *stakeholder* pembangunan keluarga untuk bekerjasama berkolaborasi dan bersinergi untuk mengembangkan program terobosan yang memberikan daya ungkit percepatan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Sebagai *center of excellence* perguruan tinggi diharapkan berperan dalam menghasilkan kajian dan penelitian yang mampu membangkitkan kebijakan dan program keluarga (*Emerging family policy from research*) yang ramah keluarga untuk diimplementasikan oleh *stakeholder* pembangunan keluarga lainnya. Bagaimana sumberdaya manusia perguruan tinggi mengadvokasi, mengedukasi, dan mengawal kebijakan dan program pembangunan keluarga yang berlandaskan ideologi dan nilai-nilai yang tepat untuk Indonesia (59). Beberapa issue yang memerlukan solusi diantaranya terkait: (1) keseimbangan keluarga dan pekerjaan, (2) pola nafkah keluarga berbasis potensi lokal, (3) pola dukungan sosial bagi keluarga menurut keragaman keluarga, (4) ketahanan keluarga dalam kaitannya dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan, (5) kajian perumusan indikator ketahanan keluarga pada setiap tahap perkembangan keluarga yang bisa dijadikan sebagai “*early warning indicator*” krisis keluarga.

Ahli keluarga perlu membantu *stakeholder* pembangunan keluarga menyusun road map pembangunan keluarga indonesia berkualitas meliputi: (1) penyusunan *action plan* peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga; (2) pengintegrasian pembangunan keluarga dengan pembangunan kependudukan; (3) pemetaan *stakeholder-shareholder* pembangunan keluarga; (4) *man power planning* terkait perencanaan kebutuhan sumber

daya manusia pembangunan keluarga serta perencanaan pembangunan kapasitasnya, (5) menghimpun ahli keluarga, membentuk asosiasi ahli keluarga serta perkumpulan penggiat keluarga.

Selain itu hal yang mendesak dilakukan adalah melakukan *capacity building* (pusat dan daerah, semua level, dan berbagai metode) dengan melakukan: (1) serial pelatihan (terakreditasi) berjenjang bagi pelaksana program; (2) serial pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat luas melalui media massa; (3) penguatan mediasi konflik keluarga bagi hakim pengadilan agama. Demikian halnya dengan melakukan percontohan dan perumusan metode peningkatan dan pemberdayaan keluarga menurut keragaman wilayah dan pekerjaan dimana keluarga tinggal, dan advokasi pengintegrasian pembangunan keluarga kepada berbagai pihak terkait dan melalui berbagai media massa.

Sesuai tuntutan agar ahli sosial (khususnya ahli keluarga)perlu meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan keluarga. Berikut ini adalah beberapa contoh kiprah saya dalam tiga tahun terakhir setelah diangkat sebagai Guru Besar IPB Bidang Ketahanan dan Pemberdayaan Keluarga;

1. Narasumber berbagai seminar, workshop, diskusi, terutama yang strategis seperti menjadi narasumber dalam *Expert Group Meeting* pembahasan RPJMN, perencanaan program kerja, diskusi publik, dan pertemuan strategis lainnya;
2. Aktif menjadi pengurus kebencanaan (Koordinator Penelitian Forum Perguruan Tinggi untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB), Ketua Pokja bidang Sosial Kependudukan IABI–IkatanAhli Kebencanaan Indonesia-, Dewan Pengarah Platform Nasional Pengurangan Risiko Bencana), untuk memastikan aspek sosial ekonomi dan dampak bencana pada unit sosial terkecil (keluarga)

mendapat perhatian dalam sistem nasional penanggulangan bencana yang masih lebih berorientasi kepada aspek fisik-infrastruktur;

3. Narasumber/Tim Ahli yang mengawal lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 9 Tahun 2014 (disahkan 24 Juli) tentang Pembangunan Ketahanan Keluarga. Perda tersebut merupakan yang pertama di Indonesia sehingga menjadi rujukan pemerintah daerah lainnya;
4. Sebagai respon keprihatinan meningkatnya kasus kejahatan terkait keluarga, saya juga menggagas, melaksanakan, merumuskan Deklarasi Keluarga Indonesia yang dilaksanakan di Kebun Raya Bogor pada 26 Juni 2014. DKI 2014 diikuti 2600 keluarga Indonesia yang secara sama-sama membacakan Deklarasi Keluarga Indonesia;

DEKLARASI KELUARGA INDONESIA

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Kami keluarga Indonesia :

1. Meyakini bahwa keluarga adalah fondasi bangsa, institusi pertama dan utama pembangunan manusia Indonesia berkualitas;
2. Senantiasa terus membangun, menguatkan, dan memelihara nilai nilai luhur keluarga yaitu cinta kasih, perhatian, komitmen, dan kebersamaan keluarga;
3. Menolak segala upaya yang –baik secara langsung ataupun tidak langsung, secara sengaja ataupun tidak sengaja– dapat melemahkan fungsi fungsi keluarga terutama dalam kapasitasnya menyiapkan generasi penerus bangsa;
4. Menolak segala bentuk kekerasan kepada anggota keluarga, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap anak
5. Meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dengan memanfaatkan pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi secara bijaksana;
6. Saling membantu bahu membahu membentuk dan mengembangkan wahana untuk mendukung dan membantu keluarga yang membutuhkan;
7. Saling memperhatikan dan memenuhi hak anak khususnya perlindungan terhadap anak;
8. Mendukung upaya berbagai pihak dalam membangun lingkungan ramah keluarga dan anak;
9. Berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya membangun keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera;
10. Mendorong pemerintah untuk mengembangkan kebijakan ramah keluarga yaitu menjadikan keluarga sebagai dasar pertimbangan dalam penetapan kebijakan pemerintah.

Semoga Tuhan yang Maha Kuasa meridloi ikrar kami.

Kebun Raya Bogor 26 Juni 2014

5. Mengawal paket pelaksanaan Program MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014, melalui penyusunan modul pelatihan, mendisain sistem seleksi pelatih Motekar tingkat provinsi, mendesain dan melaksanakan pelatihan bagi pelatih (ToT) Motekar tingkat provinsi, mendisain sstem seleksi dan melaksanakan seleksi dan perekrutan 1000 orang Motekar dari 200 desa/kelurahan dari 27 Kabupaten/Kota;
6. Menggagas, menghimpun, mendirikan, dan membangun perkumpulan para Penggiat Keluarga (GiGa) Indonesia (INA-FDM *Indonesian Association for Family Development Movement*) yang memiliki visi dan misi yang sama untuk mempercepat, menemukan upaya terobosan dan upaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi dalam pembangunan ketahanan keluarga Indonesia.

PENUTUP

Keluarga sebagai unit sosial terkecil yang sangat menentukan kualitas individu, keluarga, masyarakat, juga bangsa dan negara ternyata kualitas dan ketahanannya sangat ditentukan oleh lingkungan eksternal di mana sebagian besar keluarga tidak mampu mengontrolnya. Apalagi bagi keluarga tidak sejahtera dan tidak berdaya yang sangat besar jumlahnya (42% dari 66 juta keluarga), jangankan mampu membangun lingkungan eksternalnya, bahkan melaksanakan fungsi dan tugas utamanya masih jauh dari optimal. Kondisi tersebut semakin menuntut peningkatan intensitas dan efektivitas pembangunan keluarga. Ahli keluarga melalui tridharma yang diembannya dituntut untuk menyediakan rekomendasi kebijakan dan program percepatan dan terobosan pembangunan keluarga yang sifatnya holistik dan komprehensif. Hal tersebut sebagaimana kehidupan dan aktivitas di keluarga yang bersifat multi-faktor, multi-aspek, multidimensi, dan melibatkan berbagai bidang ilmu dalam kajiannya. Bidang kajian keluarga merupakan *cross-cutting issues* implementasi dari berbagai keilmuan. Dengan demikian, ahli keluarga tidak bisa hanya mendalami aspek kehidupan pada sistem mikro, melainkan juga sistem meso, hexo, dan sistem makro terkait kebijakan pembangunan nasional bahkan regional dan global. Ahli keluarga dituntut untuk mendesakkan urgensi pembangunan ketahanan keluarga kepada berbagai pihak dan bekerjasama untuk mencari solusi percepatan pencapaian tujuan pembangunan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zeitlin MF, Megawangi R, Kramer EM, Coletta ND, Babatunde ED, D. Garman (1995). *Strengthening The Family. Implications for International Development*. The United Nations University. Tokyo
2. Krysan M, Kristine AM, Zill N (1990). *Identifying Successful Families: An Overview of Construct and Selected Measures*
3. Walsh, Froma. (2006). *Strengthening Family Resilience; Foundations of Family Resilience Approach (Chapter 1)*. Guilford Publications
4. Feldman, Harold. *Why We Need a Family Policy*. In McDonald, Gerald., F. Ivan Nye. Ed. (1979). *Family Policy*. National Council on Family Relations. Minnesota.
5. Sunarti E. (2008). *Keluarga Berencana Dalam Konteks Peningkatan Kualitas SDM dan Ketahanan Keluarga*. Makalah seminar Penyusunan Rancangan Awal RPJMN Periode 2010-2014 Pembangunan Keluarga Berencana Diselenggarakan Oleh Deputi Bidang SDM dan Kebudayaan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta 8 September 2008
6. Sunarti E. (2001). *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*. Disertasi pada Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor
7. Boss PG, WJ Doherty, R LaRossa, WR Schumm, SK Steinmetz. (1993). *Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach*. Plenum Press. New York

8. Duvall EM. (1970). *Family Development*. 4th Edition. JB. Lippincort Company, New York
9. Sunarti E. (2009). *A Study of Plantation Women Workers : Socio Economic Status, Family Strength, Food Security, and Children Growth and Development*. ISBN 978-979-15786-2-2
10. Sunarti E, Johan IJ, Haryati C. (2010). Hubungan fungsi AGIL dengan Kesejahteraan Keluarga Nelayan yang Rawan terkena bencana alam. *Jurn. Ilm. Kel. &Kons.*,3 (1), 11-17.
11. Sunarti E, Praptiwi RN, Muflikhati I. (2011). Kelentingan keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga nelayan juragan dan buruh di daerah rawan bencana. *Jurn. Ilm. Kel. & Kons.*, 4 (1), 1-10
12. Sunarti E, Fitriani. (2010). Kajian modal sosial, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di Daerah Rawan Bencana. *Jurn. Ilm. Kel. &Kons.*,3 (2), 93-100.
13. Sunarti E. (2009). Care Empowerment To Mother, Cadre, And Pre-Married Women To Improve Children Nutritional Status. ISBN 978-979-15786-4-6
14. Rani ABK, Sunarti E, Diah KP. (2010). Analisis Peran Gender serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan .*Media Gizi dan Keluarga* Volume 32, No.2 Des 2008. ISSN 0216-9363 (Terbit Sept 2010)
15. Sunarti E, Nuryani N, Hernawati N. (2009). Hubungan antara fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan sistem dengan kesejahteraan keluarga. *Jurn. Ilm. Kel. & Kons*, 2 (1), 1-10.

16. Rohimah E. (2009). Kajian Kesejahteraan Keluarga : Keragaan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Dan Perumahan Pada Keluarga Nelayan Di Daerah Rawan Bencana. [skripsi]. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen , Fakultas Eologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.(Dibawah bimbingan **Sunarti E**).
17. Firdaus, **Sunarti E**. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme coping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh. *Jurn. Ilm. Kel. &Kons.*,2 (1), 21-31.
18. Sunarti E. (2013). *Work Stability, EconomicPressure, andFamilyWelfare*. 2013. Makalah dipresentasikan pada 5th International Work and Family Conference, University of Sydney. July 17-19, 2013
19. Roosita K, Sunarti E, Tien Herawati. (2010). Nutrient Intake and Stunting Prevalence among Tea Plantation Workers' Children in Indonesia. *Journal of Development in Sustainable Agriculture* 5:131-135 (2010)
20. Sunarti E, Simanjuntak M, Rahmatin I, Dianceswari R. (2012). Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah. *Jurnal. Ilmu. Keluarga& Konsumen.*, 5 (2), 110-119.
21. Fitrisari. (2012). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. Skripsi Pada Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Dibawah bimbingan **Sunarti E**.
22. Sunarti E, S Hidayat, Megawangi R, Hardinsyah, Saefuddin A, Husaini. (2003). Pengaruh Ketahanan Keluarga terhadap Kualitas Kehamilan. *Jurnal Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*.

23. Sunarti E. (2008). Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Kualitas Pengasuhan untuk Meningkatkan Status Gizi Anak Usia Dini. *Media Gizi dan Keluarga* Volume 32, No.2 Des 2008. ISSN 0216-9363
24. Sunarti E. (2014). Empowering The Care of Family Members to Improve Child Nutritonal Status. In Hodelin, Geraldine B., Mary Margaret Hayes-Frawley, Sidiga Ushi. Ed. 2014. *Family Socioeconomic and Cultural Issues: A Continuing Home Economic Concern*.
25. Hasanah T. (2013). Pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap peningkatan pengetahuan perkembangan dan pengasuhan anak usia prasekolah. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. (dibawah bimbingan **Sunarti E** dan Diah KP)
26. Martiastuti K. (2012). Resiliensi Remaja berdasarkan Jenis Kelamin, Jenis Sekolah dan Tipologi Wilayah. [tesis]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB (Dibawah bimbingan **Sunarti E** dan M. Latifah)
27. Rasalwati UH. (2012). Ekologi Pengasuhan Anak: Persepsi Remaja terhadap Gaya Pengasuhan, Paparan Media dan Perkembangan Psikososial Remaja di Kota Bandung. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB. (Dibawah Bimbingan Sumarwan, Sunarti E, dan Diah K.P)
28. Nurhidayah S. (2013). Ketahanan Keluarga, Pengasuhan, dan Intervensi Psikososial, serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Psikososial Remaja pada Keluarga Miskin di Kota Bekasi. [tesis]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB. (Dibawah bimbingan **Sunarti E** dan M. Latifah)

29. Sunarti E, Kholifah I, Vidiastuti F, Kharisma N, Rochimah N, Herawati T. (2013). *Family Vulnerability, Family Resource Management, and Family Strength of Aging Family Members*. Paper presented at 5th International Work and Family Conference, University of Sydney. July 17-19, 2013
30. Sunarti E. (2008). *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. ISBN 978-979-15786-3-9
31. Sunarti E. (2012). *Keragaan Ketahanan Keluarga Indonesia. Pembangkitan Teori (Middle Range Theory) dan Rumusan Kebijakan Ketahanan Keluarga Indonesia*. Laporan Hibah Kompetensi DP2M DIKTI. Tahun 2012.
32. Sunarti E. (2013). *Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Perdesaan dan Perkotaan*. Prosiding Seminar Hasil Hasil Penelitian Institut Pertanian Bogor 2012. Buku 3. Bidang Sosial, Ekonomi, dan Budaya. LPPM IPB. ISBN : 978-602-8853-15-7.
33. Sunarti E, Tati, Atat, Raffela RN, Lembayung PD. (2005). *Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial, Kualitas Perkawinan, Pengasuhan dan Kecerdasan Emosi Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak*. *Jurn. Media Gizi dan Keluarga*. 29 (1), 34-40.
34. McCubbin H.I, Thompson A. (1987). *Family Assesment Inventories for Research and Practice*. Madison: University of Wincosin
35. Conger D. R., GH Elder. (1994). *Families in troubled times: Adapting to change in rural America*. New York: Aldine De Gruyter

36. Conger D. R., GH Elder, Jr.FO Lorenz, RL Simon, LB Whitbeck. (1992). *Families in Troubled Times. Adapting to Change in Rural America*. Aldine De Cruyter. New York.
37. Sunarti E. (2009). *Harmonisasi Ketahanan Keluarga dan Kesetaraan Gender*. Laporan Kajian untuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
38. Sunarti E, Hakim FA, Zakiya N, Damayanti R. (2014). *The Effect of Work-Family Conflict and Family Resource Management to Accomplishment of Family Task*. Paper will be presented at Work Family Researchers Network Conference. June 18-21, 2014 in New York.
39. Sunarti E, Rizkillah R, Muktiyah NT. (2014). *The Effect of Work Family Conflict and Balancing Strategy towards Wive's Job Satisfaction*. Makalah dipresentasikan pada *Work Family Researches Network Conference*. June 18-21, 2014 in New York
40. Sunarti E. (2007). *Theoretical and Methodological Issues in Family Resilience*. Makalah disampaikan pada Senior Official Forum on Families dalam rangka persiapan East Asian Ministerial Forum on Families. Diselenggarakan oleh Departemen Sosial bekerjasama dengan BKKBN, Departemen Luar Negeri, dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, Bali September 2007.
41. Maryam S, D Sukandar, S Guhardja, Pang S Asngari, Sunarti E. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Pasca Gempa dan Tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam. *Media Gizi dan Keluarga* Volume 32, No.2 Des 2008 ISSN 0216-9363.

42. Sunarti E, Ifada Q, Desmarita I, Hasanah S. (2005). Ketahanan Keluarga Pengungsi Aceh: Analisis Perubahan dan Reorientasi Keluarga, Manajemen Stress Keluarga, dan Keberfungsian Keluarga. *Jurn. Media Gizi dan Keluarga*, 29 (1) 34-40. ISSN 02116-9363. Terakreditasi
43. Sunarti E, Hadi Sumarno, Murdianto, Adi Hadio. (2009). Analisis Indikator Kerentanan Keluarga Petani dan Nelayan Terkena Bencana. Makalah disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian Program Stranas Dikti / Seminar Hasil Penelitian LPPM IPB / Pertemuan Ilmiah Tahunan II Forum Perguruan Tinggi untuk Pengurangan Risiko Bencana
44. Sunarti E, Syahrini JS. (2011). Pengelolaan stres pada keluarga korban bencana longsor di Kabupaten Bogor. *Jurn. Ilm. Kel. &Kons.*,4 (2), 111-120.
45. Pusat Studi Bencana IPB. (2009). Penilaian Kerusakan dan Kerugian serta Kebutuhan Rehabilitasi Rekonstruksi Pasca Gempa Bumi 2 September 2009 di Provinsi Jawa Barat. Laporan Penilaian. Bappenas, BNPB, didukung Bank Dunia
46. Pusat Studi Bencana. (2010). Laporan pendampingan psikososial ekonomi korban gempa bumi 2 September 2009 di Provinsi Jawa Barat. Pusat Studi Bencana Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat.
47. Pusat Studi Bencana. (2010). Pendampingan Ekonomi Korban Gempa Bumi 2-9-2009 Di Provinsi Jawa Barat. Tahun 2010. laporan hasil kegiatan.
48. Pusat Studi Bencana. (2010). Modal Sosial Relokasi Keluarga Korban Erupsi Merapi Tahun 2009.

49. Sunarti E, Erianto Indra Putra. (2013). Kajian Ketahanan Pangan: Dampak Bencana Alam Dan Pengintegrasian Dalam Rencana Kontijensi Penanggulangan Bencana. Laporan Hibah Strategi Nasional Tahun 2013.
50. Sunarti E, Baba Barus, Anik Djuraidah, D. Budiman Hakim, Nur Azzam Achsani. (2009). Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi bagi Penilaian Analisis Risiko Akibat Bencana. Makalah bahan public ekspose hasil analisis risiko yang diselenggarakan BNPB, Bappenas, didukung World Bank
51. Nurrochmat, D. R., Sunarti, E. (2014). Editor. Pembelajaran Penanggulangan Bencana Asap di Riau Tahun 2014.
52. Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction. (2009). *Risk and Poverty in a Changing Climate. Invest Today for a Safer Tomorrow*. United Nations, supported by The World Bank, UNDP, and UNEP.
53. Sunarti E. (2013). Tipologi keluarga di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan. *Jurn. Ilm. Kel. &Kons.*,6 (2), 73-81.
54. Ginanjarsari G, Sunarti E. (2013) Tipologi Keluarga Pada Keluarga Miskin Dan Tidak Miskin. *Jurn. Ilm. Kel. &Kons.*,6 (2), 100-108.
55. Sunarti E. (2013). Potret Ketahanan Keluarga Indonesia di Wilayah Tertinggal, Terpencil, Perbatasan, Kumuh, dan Rawan Bencana. IPB Press. Bogor
56. Sunarti E. (2013). Potret Ketahanan Keluarga Indonesia. Perspektif Keragaman Pola Nafkah Keluarga. CV. Widyalyika Utama. Jakarta. ISBN 978-602-8665-11-7
57. Sunarti E. (2009). Editor. Naskah Akademis. Pengembangan Model Ecovillage. Pembangunan Kawasan Perdesaan serta Sumbangan Petanian Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Penduduk Perdesaan. ISBN 978-979-19278-5-7

58. Sunarti E. (2011). Optimalisasi Transaksi Materi dan Energi Keluarga dengan Lingkungannya. Laporan Penelitian Unggulan Fakultas. FEMA IPB. ISBN 978-602-8665-07-0
59. Megawangi, R. (1999). Membiarkan Berbeda. Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Mizan Pustaka. Bandung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil'alamiin segala puji hanya untuk Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak sehingga saya bisa melaksanakan Orasi Guru Besar pada hari ini. Puji syukur senantiasa saya panjatkan atas kesempatan dan amanah yang Allah berikan, sehingga saya menjadi salah seorang “Guru Besar” IPB, Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia. Pada kesempatan yang baik ini, perkenankan saya menghaturkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi sehingga saya sampai pada titik perjalanan hidup saat ini.

Pertama, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi RI, Rektor IPB, Ketua MWA IPB, Pimpinan Dewan Guru Besar IPB, Pimpinan Senat Akademik IPB, Pimpinan dan Anggota Senat FEMA, Dekan FEMA, Ketua, staf pendidik dan tenaga kependidikan di Departemen IKK.

Kedua, terimakasih saya haturkan kepada para guru saya sejak SD, SMP, SMA, juga para guru ngaji saya sejak kecil yang telah menanamkan dasar keimanan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Terima kasih kepada para dosen, kepada Bapak Ir Bambang S.Utomo, MS (Alm) sebagai pembimbing skripsi, Prof Hidayat Syarif, Prof. Dadang Sukandar dan Prof. Syafri Mangkuprawira (Alm) sebagai pembimbing S2; Prof Hidayat Syarif, Dr. Ratna Megawangi, Prof. Hardinsyah, Prof Asep Saepuddin, Dr Husaini sebagai pembimbing disertasi saya. Terima kasih kepada Prof Ali Khomsan sebagai mitra bestari yang telah memberi saran perbaikan, dan kepada Direktorat Administrasi Pendidikan sebagai Panitia Orasi Guru Besar IPB.

Ketiga, terima kasih saya sampaikan kepada mitra kerja dan penyandang dana kegiatan di Kementerian, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Koordinasi

Kesejahteraan Sosial, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, Kementerian Dalam Negeri), dan Lembaga Negara (BKKBN, BNPB), pemerintah daerah (BP3AKB & BPBD Jawa Barat), dan lembaga pendanaan penelitian (NHF, NF, GFDRR) yang memungkinkan saya melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat mengembangkan keilmuan yang saya tekuni. Terima kasih saya haturkan kepada para kolega di penanggulangan kebencanaan (Pusat Studi Bencana IPB, Forum Perguruan Tinggi untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB), *Platform* Nasional PRB, dan Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia (IABI)). Terima kasih pula kepada teman-teman di Penggiat keluarga Indonesia (GiGa Indonesia), *Samara family and Care center*, tim Motekar Jawa Barat, dan kepada para mahasiswa bimbingan yang juga menjadi kolega saya dalam melakukan penelitian payung.

Terakhir dan terpenting, adalah terima kasih tak terhingga kepada keluarga, khususnya kepada kedua orangtua saya (Bapak Alm E Sutarya dan Ibu E Rohyaningsih). Jika apa yang saya lakukan selama ini kiranya dapat dinilai sebagai amal baik, semoga Allah berkenan mengalirkan pahalanya untuk Alm ayah saya di alam kubur, dan untuk kesehatan dan kesejahteraan ibu saya yang kini sedang sakit. Terima kasih kepada suami tercinta, Ir Nursyamsu Mahyuddin, M.Si, atas kasih sayang, penerimaan, perhatian, bantuan, dukungan dan pengorbanannya selama ini. Suami saya selalu memprioritaskan semua urusan peran dan karir saya selama ini. Terima kasih kepada anak-anaku tersayang (dr Tafdhila Rahmaniah, Aliya Faizah Fithriyah, Maulanan Rausyan Fikri, Muhammad Fathudzikri Aulia), menantu (dr Tessa Okta Ramdhani), dan cucu tersayang (Ameeradhisa Zakiya Sophia) yang menjadi inspirasi, motivasi, dan semangat untuk terus berkinerja dan beramal baik. Kepada kakak (Dra Enung Nuryanti, MPd dan

Drs Memet Syarief) dan adik-adik atas kehidupan yang dijalani bersama sejak kecil, Kepada bapak ibu mertua (alm Abdullah Mahjuddin dan Ibu Bai Djuhairiah semoga Allah menerima segala amal baiknya), kepada kakak (Dra Susiana, MPd, dan Drs Aswan Taim) dan adik ipar dan segenap keluarga besar yang telah menerima saya sebagai anggota keluarga. Demikian halnya teman teman di penggiat keluarga Indonesia, tim Motekar Jawa Barat, para sahabat Soseka Angkatan 19 IPB, serta banyak kelompok sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Syukur tak terhingga ke hadhirat Yang Maha Kuasa karena saya selalu dikelilingi orang-orang yang selalu menyayangi, menerima dan mencintai saya apa adanya, mendukung, membantu, dan mendoakan secara tulus atas kesehatan, kesejahteraan, dan keberhasilan saya. Kepada mereka semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dari lubuk hati yang paling dalam saya haturkan terima kasih, diiringi permohonan agar Allah SWT membalas semua kebaikan dengan pahala berlipat ganda. Demikian pula saya berdoa semoga ikatan kekeluargaan dan persahabatan kita berlanjut hingga kelak di akhirat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh



FOTO KELUARGA



Dari kanan ke kiri:

Menantu (dr. Tessa Oktaramdhani), suami (Ir.Nursyamsu Mahyuddin, M.Si), Ibunda (H.E Rohayaningsih), Prof Euis Sunarti, putri pertama (dr Tafdhila Rahmaniah), dan putri kedua (Aliya Faizah Fitriyah). Duduk dibawah putra ketiga dan keempat; Maulana Rausyan Fikri dan Muhammad Fathuzikri Aulia. Foto di atas, Cucu tersayang (Ameeradhisa Zakiya Sophia)



RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti, M.S
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 18 Januari 1965
Agama : Islam
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Pangkat/Golongan : Pembina Utama / IVB
NIP/NIDN : 196501181988032013 /
0018016506
Nama Suami : Ir. Nursyamsu Mahyuddin, M.Si
Nama Anak : dr. Tafdhila Rahaniah
Aliya Faizah Fithriyah
Maulana Rausyan Fikri
Muhammad Fathudzikri Aulia
Alamat Kantor : Kampus IPB Darmaga
Bogor 16680
Telp. Kantor/Faks : 0251-8628303
Alamat Rumah : Jl. Bukit Asam 29 Laladon
Indah, Bogor
Alamat e-mail : euisnm@gmail.com /
euiss@ipb.ac.id

Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/Bidang Studi
1986	S1/Ir.	Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Indonesia	Sosial Ekonomi Pertanian
1996	S2/MS.	Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Indonesia	Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga
2001	S3/Dr.	Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Indonesia	Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga

Judul Skripsi / Tesis / Disertasi

Skripsi	Keragaan Pemimpin Informal dalam Difusi Inovasi Pertanian
Thesis	Pengembangan Indeks Perkembangan Sosial Penduduk Indonesia
Disertasi	Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan

Penghargaan yang Diterima

2011	Tanda Kehormatan Satyalencana Karya Satya 20 Tahun	Presiden RI
------	--	-------------

Riwayat Pekerjaan

Tahun	Jabatan	Institusi
2002-2004	Sekretaris Departemen GMSK	Faperta IPB
2002-2006	Sekretaris PS GMSK	SPS IPB
2005-sekarang	Kepala Divisi Ilmu Keluarga	FEMA IPB
2005-2008	Ketua Komisi PPM Dept IKK	FEMA IPB
2005-2008	Kepala Bidang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dan Pengembangan Masyarakat	DPPM FEMA-IPB
2005-sekarang	Sekretaris Senat FEMA	FEMA IPB
2006-2009	Sekretaris FORIKAN Indonesia	Kementerian Kelautan dan Perikanan

Riwayat Pekerjaan (Lanjutan)

Tahun	Jabatan	Institusi
2007-sekarang	Kepala Pusat Studi Bencana	LPPM IPB
2009-sekarang	Koordinator Penelitian Forum PT untuk Pengurangan Risiko Bencana	FPT PRB
2013-2015	Ketua Pokja Sosial –budaya & Kependudukan Ikatan Ahli Bencana Indonesia	IABI
2013-sekarang	Ketua Forum Pengembangan Departemen IKK	FEMA IPB
2014-2017	Dewan Pengarah Platform Nasional Pengurangan Risiko Bencana	PLANAS PRB

Keikutsertaan dalam Organisasi keilmuan

Tahun	Organisasi	Kedudukan
1999-sekarang	Pergizi Pangan	Anggota
2011-sekarang	IFHE International Federation for Home Economic	Anggota
2013-sekarang	Work Family Researcher Network	Anggota
2013-sekarang	IABI Ikatan Ahli Bencana Indonesia	Ketua Pokja Sosial Budaya Kependudukan
2014-sekarang	Asosiasi Ilmu Keluarga dan Konsumen Indonesia (ASIKKI)	Anggota

Pengalaman Mengajar (sejak Tahun 2005)

No	Mata Kuliah	Jenjang	Prodi
1	Pengantar Ekologi Keluarga	S1	IKK
2	Perkembangan Keluarga	S1	IKK
3	Metode Penelitian Keluarga	S1	IKK
4	Ketahanan dan Pemberdayaan Keluarga	S1	KK
5	Ilmu Keluarga Lanjut	S2	IKA

Pengalaman Mengajar (sejak Tahun 2005) (Lanjutan)

No	Mata Kuliah	Jenjang	Prodi
6	Metode Penelitian dan Penilaian Keluarga	S2	IKA
7	Interaksi Keluarga	S2	IKA
8	Kebijakan Publik dan Keluarga	S2	IKA

Pengalaman Membimbing Mahasiswa

No	Jenjang	Jumlah
1	Diploma	15
2	Sarjana	60
3	Master	28
4	Doktor	5

KARYA TULIS ILMIAH

Jurnal

No	Thn	Judul	Penerbit / Jurnal
1	2003	Pengaruh Ketahanan Keluarga terhadap Kualitas Kehamilan (Sunarti E , S Hidayat, Megawangi R, Hardinsyah, Saefuddin A, Husaini)	Jurnal Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga
2	2005	Ketahanan Keluarga Pengungsi Aceh: Analisis Perubahan dan Reorientasi Keluarga, Manajemen Stress Keluarga, dan Keberfungsian Keluarga (Sunarti E , Ifada Q, Desmarita I, Hasanah S)	Jurnal Media Gizi dan Keluarga, 29 (1) 34-40. ISSN 02116-9363. Terakreditasi
3	2005	Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial, Kualitas PERkawinan, Pengasuhan dan Kecerdasan Emosi Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak (Sunarti E , Tati, Atat, Raffela RN, Lembayung PD)	Jurnal Media Gizi dan Keluarga. 29 (1), 34-40
4	2008	Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Kualitas Pengasuhan untuk Meningkatkan Status Gizi Anak Usia Dini (Sunarti E)	Media Gizi dan Keluarga Volume 32, No.2 Des 2008. ISSN 0216-9363

Jurnal (Lanjutan)

No	Thn	Judul	Penerbit / Jurnal
5	2009	Hubungan Antara Fungsi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, Dan Pemeliharaan Sistem Dengan Kesejahteraan Keluarga (Sunarti E , Nuryani N, Hernawati N)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 2 (1), 1-10
6	2009	Hubungan Antara Tekanan Ekonomi Dan Mekanisme Koping Dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetic Teh (Firdaus, Sunarti E)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 2 (1), 21-31
7	2010	Analisis Peran Gender serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan (Rani ABK, Sunarti E , Diah KP)	<i>Media Gizi dan Keluarga</i> Volume 32, No.2 Des 2008. ISSN 0216-9363
8	2010	Hubungan fungsi AGIL dengan Kesejahteraan Keluarga Nelayan yang Rawan terkena bencana alam (Sunarti E , Johan I.R., Haryati C)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 3 (1), 11-17
9	2010	Kajian modal sosial, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di Daerah Rawan Bencana (Sunarti E , Fitriani)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 3 (2), 93-100
10	2011	Kelentingan keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga nelayan juragan dan buruh di daerah rawan bencana (Sunarti E , Praptiwi RN, Muffikhati I)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 4 (1), 1-10
11	2011	Pengelolaan stres pada keluarga korban bencana longsor di Kabupaten Bogor (Sunarti E , Syahrini JS)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 4 (2), 111-120
12	2012	Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah (Sunarti E , Simanjuntak M, Rahmatin I, Dianeswari R)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 5 (2), 110-119
13	2013	Tipologi Keluarga pada keluarga miskin dan tidak miskin (Ginanjarsari G, Sunarti E)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 6 (2), 100-108

Jurnal (Lanjutan)

No	Thn	Judul	Penerbit / Jurnal
14	2013	Tipologi keluarga di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan (Sunarti E)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> 6 (2), 73-81
15	2014	Manajemen Keuangan dan Kepuasan Keuangan Istri Pada Keluarga dengan Suami Istri Bekerja (Fitri Hakim, Sunarti E , Tin Herawati)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> Vol 7 No 3/September 2014
16	2014	Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja (Fitri Meilani, Sunarti E , Diah Krisnatuti)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> Vol 7 No 3/September 2014
17	2014	<i>Empowering The Care of Family Members to Improve Child Nutritional Status</i> . In Hodelin, Geraldine B., Mary Margaret Hayes-Frawley, Sidiga Ushi. Ed. 2014. Family Socioeconomic and Cultural Issues: A Continuing Home Economic Concern.	<i>International Federation for Home Economic</i>
18	2015	Kesiapan Menikah Istri, Karakteristik Keluarga, Dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun (Nurlita, Sunarti E , Diah Krisnatuti)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> Vol 8 No 1/Januari 2015
19	2015	Kualitas Perkawinan Dan Lingkungan Pengasuhan Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja (Risda Rizkillah, Sunarti E , Tin Herawati)	<i>Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen</i> Vol 8 No 1/Januari 2015

Buku

No	Tahun	Judul Buku	Penerbit
1	2004	Mengasuh Dengan Hati. Tantangan yang menyenangkan (Sunarti E)	PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
2	2005	Menggali Kekuatan Cerita. Mengajarkan Karakter Sejak Dini Melalui Cerita (Sunarti E)	
3	2010	Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini (Sunarti E , Rully Purwani)	
4	2011	Pengembangan Model Ecovillage. Pembangunan Kawasan Perdesaan Serta Sumbangan Pertanian Bagi Peningkatan Kualitas Penduduk Perdesaan (Editor)	Crespent Press
5	2013	Family Kit dan Modul Ketahanan Keluarga	IPB Press
6	2013	Potret Ketahanan Keluarga Indonesia di Wilayah Tertinggal, Terpencil, Perbatasan, Kumuh, dan Rawan Bencana	IPB Press
7	2013	Potret Ketahanan Keluarga Indonesia. Perspektif Keragaman Pola Nafkah	CV Widyalyika Utama

Penyunting / Editor / Reviewer / Resensi

No	Tahun	Judul Buku	Penerbit
1	2009	Editor : Naskah Akademis. Pengembangan Model Ecovillage. Pembangunan Kawasan Perdesaan serta Sumbangan Petanian Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Penduduk Perdesaan.	Crespent. ISBN 978-979-19278-5-7
2	2014	Editor: Pembelajaran Penanggulangan Bencana Asap Riau Tahun 2014	Sedang proses penerbitan

Konferensi / Seminar / Lokakarya / Simposium

No	Tahun	Kegiatan, Tanggal	Judul Presentasi	Sebagai
1	2007	<p><i>Round Table Discussion.</i> Department of Family Education, NCYU. Chiayi, Taiwan. 11-04-2007</p> <p><i>Round Table Discussion,</i> Graduate Institute of family Education: Department of Family Education, NCYU. Chiayi 12-04-2007</p>	<p><i>Policy and Practie of famly education in Indonesia</i></p> <p><i>family Ecology: History, Concept, and Research Challenges.</i></p>	Presenter
2	2007	International Workshop / ICDF on Women's Development. Taipei, 15-30 Mei 2007	<i>Women's Development Indonesia</i>	Peserta dan Presenter
3	2007	<p><i>Senior Official Forum on Families</i> dalam rangka <i>East Asian Ministerial Forum on Families.</i> Departemen Sosial, BKKBN, Departemen Luar Negeri, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, Bali September 2007</p>	<i>Theoretical and Methodological Issues on Family Resilience (Sunarti E)</i>	Presenter

Konferensi / Seminar / Lokakarya / Simposium (Lanjutan)

No	Tahun	Kegiatan, Tanggal	Judul Presentasi	Sebagai
4	2008	Seminar Penyusunan Rancangan Awal RPJMN Periode 2010-2014 Pembangunan KB. Deputi Bidang SDM dan Kebudayaan, Bappenas. Jakarta 8 September 2008	Keluarga Berencana Dalam Konteks Peningkatan Kualitas SDM dan Ketahanan Keluarga (Sunarti E)	Presenter
5	2008	WNPG IX (Widya Karya Pangan dan Gizi) 26-27 Agustus 2008	Analisis Ketahanan Keluarga dan Pengasuhan Anak Sebagai Faktor Risiko Status Gizi Anak (Sunarti E, K.Roosita, T.Herawati, Mulyati DT)	Presentasi Poster
6	2009	Seminar Hasil Penelitian Program Stranas Dikti / Seminar Hasil Penelitian LPPM IPB / Pertemuan Ilmiah Tahunan II Forum Perguruan Tinggi untuk Pengurangan Risiko Bencana	Analisis Indikator Kerentanan Keluarga Petani dan Nelayan Terkena Bencana (Sunarti E , Hadi Sumarno)	Presenter
7	2010	Third International NHF Workshop, Yogyakarta 10-16 May 2010	<i>Food Security Of Tea Plantation Women Workers Family In Bandung Regency, West Java Province</i> (Sunarti E)	Presenter

Konferensi / Seminar / Lokakarya / Simposium (Lanjutan)

No	Tahun	Kegiatan, Tanggal	Judul Presentasi	Sebagai
8	2012	International Seminar. <i>Agricultural Adaptation in The Tropics: Research and Innovation toward Environment Resilience & Food Security.</i> I-MHERE B.2c. Bogor ICC, 5-7 September 2012	Food Security in <i>The Disaster Management Plan; Strengthening The Role of Science and Technology for Public Policy.</i>	Presentasi Poster
9	2012	Internasional Seminar of SUIJI II. ICC Bogor 3-4 Juli	<i>Disaster Threaten Food Security. Case of Flood of Bengawan Solo River in 2009.</i>	Presentasi Poster
10	2013	<i>5th International Community, Work and Family Conference,</i> University of Sydney. July 17-19, 2013	<i>Work Stability, Economic Pressure, and Family Welfare (Sunarti E)</i>	Presenter
11	2013	<i>5th International Community Work and Family Conference,</i> University of Sydney. July 17-19, 2013	<i>Family Vulnerability, Family Resource Management, and Family Strength of Aging Family Members (Sunarti E, Kholifah I, Vidiastuti F, Kharisma N, Rochimah N, Herawati T)</i>	Presenter
12	2014	<i>Work Family Researchers Network Conference. June 18-21, 2014 in New York</i>	<i>The Effect of Work-Family Conflict and Family Resource Management to Accomplishment of Family Task (Sunarti E, Hakim FA, Zakiya N, Damayanti R)</i>	Presenter

Konferensi / Seminar / Lokakarya / Simposium (Lanjutan)

No	Tahun	Kegiatan, Tanggal	Judul Presentasi	Sebagai
13	2014	<i>Work Family Researchers Network Conference. June 18-21, 2014 in New York</i>	<i>The Effect of Work-Family Conflict and Balancing Strategy to Wive's Job Satisfaction (Sunarti E, Rizkillah R, Muktiyah N)</i>	Presenter
14	2013	<i>Expert Group Meeting VI . RPJMN Indonesia 2015-2019. Bappenas. Jakarta. September 2013</i>	Pembangunan Ketahanan Keluarga Indonesia	Presenter
15	2014	Konferensi Keluarga Indonesia. BKKBN	Pembangunan Keluarga ditinjau dari aspek pendidikan dan budaya	Presenter
16	2011	Round Table Discussion. BKKBN	Ketahanan Keluarga; Dari Kebijakan menuju Tindakan	Presenter
17	2012	BKKBN. Pasca Telaah Program KB Nasional	Keluarga sebagai Basis Kebijakan Publik	presenter
18	2013	PKK Nasional. Jambore Nasional Kader PKK	Membangun Ketahanan Keluarga Indonesia	Presenter
19	2013	Workshop Perumusan RPJMN Bidang Keluarga Sejahtera. BKKBN	Harmonisasi ideology, kebijakan, riset, dan Program Ketananan dan Pemberdayaan Keluarga	Presenter
20	2013	<i>International Seminar on Family and Consumer Science. Dept IKK-FEMA IPB</i>	<i>Family Strength n Indonesia: Moving Forward from Policy to Action</i>	Presenter

Konferensi / Seminar / Lokakarya / Simposium (Lanjutan)

No	Tahun	Kegiatan, Tanggal	Judul Presentasi	Sebagai
21	2013	Pengembangan Ketahanan Keluarga. BP3AKB Jawa Barat	Pengokohan Keluarga sebagai Akselerasi Menuju Keluarga Berkualitas	presenter
22	2014	Sosialisasi Raperda Ketahanan Keluarga prov Jabar. BP3AKB	Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga	Presenter
23	2014	Hari Keluarga Nasional di Jawa Barat. BP3AKB	Potret Ketahanan Keluarga di Jawa Barat	Presenter
24	2014	Diskusi Persiapan Perubahan Struktur Pemerintahan. BKKBN	Identifikasi Masalah dan rekomendasi Program Pembangunan Keluarga	Presenter
25	2015	Rapat Koordinasi Pelaksana Proram Pembangunan Keluarga. Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.	Tantangan Pembangunan Keluarga Indonesia	Presenter
26	2015	6 th International Community, Work and Family Conference, Malmo Swedia. 20-22 Mei 2015	<i>Spatial Environment of Home, Stress Management, and Welfare of Family Living in Marginal Regions</i> (Sunarti E, Nurul Fatwa, Zulfa Rahmawati, Winny. Faramuli, Dwifenny Ramadhani, Ridha Vivianti)	Presenter

Laporan

Tahun	Judul Laporan	Program
2007	Ketahanan keluarga Petani Miskin	Laporan Penelitian pada Departemen IKK FEMA IPB
2008	Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya	Kajian dari BKKBN
2009	<i>A Study of Plantation Women Workers : Socio Economic Status, Family Strength, Food Security, and Children Growth and Development.</i>	Hibah Penelitian Neys Van Hoogstraten Foundation
2009	<i>Care Empowerment To Mother, Cadre, And Pre-Married Women To Improve Children Nutritional Status.</i> ISBN 978-979-15786-4-6	Hibah Penelitian The Nestle Foundation
2009	Pendampingan psikososial ekonomi korban gempa bumi 2 September 2009 di Provinsi Jawa Barat.	BPBD Provinsi Jawa Barat
2009	Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi bagi Penilaian Analisis Risiko Akibat Bencana (Sunarti E , Baba Barus, Anik Djuraidah, D.Budiman Hakim, Nur Azzam Achsani)	Makalah bahan public ekspose hasil analisis risiko yang diselenggarakan BNPB, Bappenas, didukung World Bank
2009	Master Plan Model <i>Ecovillage</i> di PP Darul Fallah Bogor (Sunarti E , Nizar Nasrullah, Memen Surahman, Usman Ahmad, Sri Murdiastuti)	Laporan Program Sibermas DIKTI Tahun 2009
2010	Pendampingan Psikososial Ekonomi Korban Gempa Bumi 2-9-2009 Di Provinsi Jawa Barat	Laporan Kegiatan Rehabilitasi Rekonstruksi Pasca Bencana BNPB & BPBD Jawa Barat
2011	Penyelenggaraan dan Keberlanjutan Program Bina Keluarga Balita	Kajian DITbalnak BKKBN

Laporan (Lanjutan)

Tahun	Judul Laporan	Program
2012	Keragaan Ketahanan Keluarga Indonesia. Pembangkitan Teori (Middle Range Theory) dan Rumusan Kebijakan Ketahanan Keluarga Indonesia	Laporan Hibah Kompetensi DP2M DIKTI
2012	Pengembangan Strategi Operasional New Inisiatif Revitalisasi Program BKB	Program BKB HI Ditbalnak BKKBN

Pengalaman Kajian Multidisplin Terkait Pembangunan Kewilayahan

1. Penyusunan Master Plan Pembangunan Kawasan Produksi Daerah Tertinggal Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2007. (Sekretaris Tim dan Narasumber aspek sosial pemberdayaan Masyarakat)
2. Penyusunan Feasibility Study Pengembangan CokoDiesel di 7 Proipinsi Indonesia Tahun 2007 (Ahli Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat)
3. Penyusunan Master Plan Pembangunan Kawasan Produksi Daerah Tertinggal Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006. (Sekretaris Tim dan Narasumber aspek sosial pemberdayaan Masyarakat)
4. Studi Evaluasi dan perencanaan Community Development PT Antam (Wakil Ketua, dan Tim ahli Pemberdayaan keluarga dan masyarakat)
5. Kajian Inventarisasi dan Identifikasi BP DAS Kahayan. Tahun 2006. (Ahli Sosial)
6. Ketua Pokja IPM-KM (Peningkatan Percepatan Indeks Pembangunan Manusia dan Pembangunan Kawasan Mandiri) LPPM IPB (2007-2008).

7. Tim IPB dalam Kerja sama IPB dengan Satlak PPK IPM Kota Sukabumi yang meliputi 3 kegiatan : 1) "Analisis Pembangunan RPC PPK-IPM Padi Sehat dan prospek pengembangannya, 2) Penyusunan desain dan panduan operasional manajemen RPC PPK-IPM Padi Sehat, 3) Advokasi dan Sosialisasi Sumbangan PT dalam program Peningkatan IPM. Tahun 2007
8. Tim Pengembangan Model Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia melalui pembangunan pertanian di Propinsi Jawa Barat. Tahun 2007
9. Tim pengembangan Konsep Pembangunan Kawasan Prima: Penanggulangan Kemiskinan dan Masalah Gizi Anak di Propinsi NTB. Tahun 2006
10. Tim Pokja IPM-KM LPPM IPB dalam pengembangan Konsep Akselerasi Propinsi Kepulauan Riau Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi. Peningkatan Sumbangan Sektor Pertanian, Perikanan, dan kelautan. Tahun 2007
11. Tim Penyusun Master Plan. Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan di Indonesia. Departemen Kelautan dan Perikanan Tahun 2004

Pengalaman Penelitian dan Aktivitas di Bidang Kebencanaan

1. Penelitian Ketahanan Keluarga Korban Tsunami Aceh Tahun 2004.
2. Penelitian Ketahanan Keluarga Pengungsi Pengusiran GAM Aceh Tahun 2005
3. Ketua Tim kajian Pembelajaran Penanggulangan Bencana di Indonesia Tahun 2007-2008.
4. Penelitian payung Ketahanan Keluarga Nelayan Rawan Bencana di Pangandaran (2008)

5. Perumusan Indikator kerentanan Petani dan Nelayan Terkena Bencana sebagai dasar Perumusan Pengurangan Risiko Bencana di Sektor Pertanian (2009)
6. Ketua Tim dan PIC mengkaji aspek kelentingan keluarga dalam Penelitian “Modal social dalam Penanggulangan Bencana. Studi Kasus Relokasi Korban Erupsi Merapi” Tahun 2011.
7. Tim Penelitian Pengurangan Risiko Bencana di Sektor Pertanian. Tahun 2012.
8. Ketua Tim Peneliti “Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana dalam Sustainability Development Goals”. Tahun 2015

Kegiatan non Penelitian

1. Wakil Indonesia menyampaikan “Family Resilience in Disaster Condition” pada Senior Official Forum on Families dalam rangka “East Asian Ministerial Forum on Families”
2. Ketua Tim Penyusun Peraturan Kepala BNPB tentang Dana Siap Pakai
3. Ketua Tim Harmonisasi Peraturan Penanggulangan Bencana
4. Tim Analisis Risiko Bencana sebagai bahan penyusunan Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2010-2014 dan Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana Tahun 2009
5. Tim pemulihan psychosocial eluarga korban bencana Gempa di Jawa Barat Tahun 2009. (Tahun 2010-2011)
6. Tim Pemulihan ekonomi keluarga Korban Bencana Gempa Bumi di Jawa Barat. (Tahun 2011)

7. Penanggung Jawab Tim penyusun Naskah Akademik Kajian Risiko Kebakaran Lahan dan Hutan sebagai bagian dari Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2014-2018
8. Tim Pelatih, Penilai DaLA / PDNA/ Jitu Pasna di berbagai provinsi dan Kabupaen.
9. Aktif dalam forum diskusi public penyusunan RENAS PB dan RAN PRB
10. Narasumber pelatihan Motivator PDPT (Pembangunan Daerah Pesisir Tangguh) Kementerian Kelautan dan Perikanan.
11. Kontribusi tulisan “*Local risk Analysis: Lesson Learned from Disaster Risk Reduction Forum at Sub-District Level in West Java Province*” pada Background Study 5th AMCDRR (Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction)
12. Timperumus “*Local Risk Assesment and Financing*” sebagai Background Study 5th AMCDRR yang diselenggarakan kolaborasi multipihak ISDR-Bappenas-BNPB-GFDRR-SCDRR
13. Penyusun Buku “ Peran Ipteks dalam Penanggulangan Bencana: Studi Kasus Pusat Studi Bencana LPPM IPB” (Tahun 2012)
14. Penyusun Buku “Membangun Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana” (Tahun 2011-2012)
15. Penyusun Buku “Dimensi Sosial Ekonomi dalam Penanggulangan Bencana” (Tahun 2011)
16. Penyusun Buku “Pembelajaran Penanggulangan Bencana Kebakaran Lahan dan Hutan serta Bencana Asap di Provinsi Riau Tahun 2014”.

